

**PERGESERAN TRADISI NYADRAN TALANG  
TAWING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI DESA SUROKONTO  
WETAN, PAGERUYUNG, KENDAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Arfina Lika Setyani**

NIM: 1903016099

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arfina Lika Setyani  
NIM : 1903016099  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### PERGESERAN TRADISI NYADRAN TALANG TAWING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA SUROKONTO WETAN, PAGERUYUNG KENDAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2023  
Pembuat Pernyataan



Arfina Lika Setyani  
NIM: 1903016099



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pergeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal  
Penulis : Arfina Lika Setyani  
NIM : 1903016099  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 6 Juli 2023

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji,

**Hj. Nur Asiyah, M.SI**  
NIP. 197109261998032002

Penguji Utama I,

**Dr. H. Karnadi, M.Pd**  
NIP. 196803171994031003



Pembimbing,

**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag**  
NIP. 197109151997031003

Sekretaris/Penguji,

**Atikah Dyah Perwita, M.M.**  
NIP. 198704162016012901

Penguji Utama II,

**Dwi Yunitasari, M.S.I.**  
NIP. 198806192019032016

**NOTA DINAS**

Semarang, 11 Juni 2023

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan bahwa saya sudah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pergeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing Dalam  
Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Surokoto  
Wetan, Pageruyung Kendal  
Nama : Arfina Lika Setyani  
NIM : 1903016099  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S-1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

*Wassalmu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

  
**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.**  
NIP. 197109151997031003

## ABSTRAK

Judul : **Pergeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing Dalam Perspektif Agama Islam Di Desa Surokoto Wetan, Pageruyung, Kendal**

Penulis : Arfina Lika Setyani

NIM : 1903016099

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran yang terjadi pada tradisi nyadran talang tawing berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Surokoto Wetan, Pageruyung, Kendal. Sesuai dengan nilai Pendidikan Agama Islam menurut Rohmat Mulyana yaitu mencakup tiga ruang lingkup, antara lain: nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariat, dan nilai pendidikan akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi, pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran dalam pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing antara zaman dahulu dengan zaman sekarang yang meliputi: pergeseran segi makna dan tujuan, pergeseran segi prosesi seperti peniadaan penanaman kepala kerbau bule, peniadaan sayembara pesugihan, peniadaan ritual tapa brata, dan penambahan prosesi kirab budaya.

Dari pergeseran-pergeseran tersebut ditemukan mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti: pemurnian nilai aqidah, perbaikan nilai ibadah, dan penanaman nilai akhlak

Kata kunci : *Tradisi, Nyadran, Pendidikan, Islam*

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au= أُو

ai= أَي

iy= أَي

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, salah satunya nikmat sehat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Pergeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal”.

Shalawat dan salam tetap tercurah abadikan kepada nabi kita, Khatamul anbiyya, Nabi agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju kejalan yang terang benderang ini dengan iman, islam, dan ikhsan. Semoga nanti di yaumul qiyamah kita termasuk kedalam barisan orang-orang yang mendapat syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa sebuah pencapaian tidaklah lepas dari segala bimbingan, dukungan dan bantuannya dari beberapa orang dibelakangnya. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag.

3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Ibu Fihris, M. Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Kasan Bisri, MA.
5. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. yang selalu meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan tak pernah bosan memberikan arahan-arrahannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Wali Ibu Silviatul Hasanah, M. Stat. yang memberi arahan selama studi.
7. Jajaran dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Segenap staff beserta karyawan-karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kedua orang tua, Bapak Suyono dan Ibu Astutik yang tak pernah Lelah berjuang, memberikan dukungan, nasehat tanpa henti. Dengan iringan doa tulus beliau penulis mendapatkan kemudahan melewati rintangan-rintangan hidup dengan baik. Keduanya merupakan motivator terbesar bagi penulis setelah Allah SWT.

10. Kepala Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal Bapak Rasyono S.Pd, yang telah memberikan izin, untuk melakukan penelitian.
11. Segenap masyarakat Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal yang telah bersedia menjadi responden yang memberikan informasi-informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Pengasuh Oemah Santri, Abah Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag dan Ibu Hj. Munif Kolifah Sulistiyoningrum, MM yang telah membimbing dan memberi dukungan penulis dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
13. Terkhusus sahabat-sahabatku, Sofia Febri, Luluk, Shomad, Yusuf yang menjadi tempat bertukar pikiran dan informasi, selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga PAIC 2019 yang selama ini menjadi teman seperjuangan menuntut ilmu di bangku perkuliahan yang juga selalu kompak.
15. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 9 Juni 2023

Penulis,

**Arfina Lika Setyani**

**NIM 1903016099**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II : TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Tradisi Nyadran.....	11
2. Pendidikan Agama Islam .....	16
B. Kajian Pustaka.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	31
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	35

E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Uji Keabsahan Data.....	39
G. Analisis Data .....	40
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Data .....	43
1. Gambaran Umum Desa Surokonto Wetan .....	43
2. Profil Tradisi Nyadran Talang Tawing .....	51
3. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran Talang Tawing Pada Masa Lalu .....	64
4. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran Talang Tawing Pada Masa Sekarang .....	79
B. Analisis Data .....	93
1. Pegeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing .....	93
2. Perspektif Pendidikan Agama Islam Terhadap Pergeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing .....	98
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
C. Kata Penutup .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Pedoman dan Instrumen Wawancara
Lampiran 2	Transkrip Wawancara 01
Lampiran 3	Transkrip Wawancara 02
Lampiran 4	Transkrip Wawancara 03
Lampiran 5	Transkrip Wawancara 04
Lampiran 6	Transkrip Wawancara 05
Lampiran 7	Transkrip Wawancara 06
Lampiran 8	Transkrip Wawancara 07
Lampiran 9	Transkrip Wawancara 08
Lampiran 10	Transkrip Wawancara 09
Lampiran 11	Hasil Dokumentasi
Lampiran 12	Surat Izin Penelitian
Lampiran 13	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 14	Transkrip Ko-Kulikuler

## **RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, selalu ada mengiringi perjalanan kehidupan manusia, berbagai tradisi yang ada di masyarakat merupakan hasil cipta dari kebiasaan manusia itu sendiri yang selalu dijaga, sehingga dapat diwariskan secara turun-temurun.<sup>1</sup> Tradisi ini masih banyak ditemukan di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang masih percaya dengan adanya mitos dan tahayul, ketergantungan masyarakat yang percaya pada kekuatan gaib atau yang dianggap suci itulah yang menjadi dasar munculnya kepercayaan religius pada masyarakat beragama.

Agama Islam masuk ke Indonesia awalnya menjadi agama asing, karena hampir di semua wilayah nusantara masyarakatnya sudah memiliki kepercayaan dan tradisi keberagaman sendiri yang sudah mapan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, praktik keagamaan umat Islam di Indonesia pun sangat variatif. Umumnya, pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal dengan memadukannya menjadi bagian dari tradisi “islami”. Islam dan tradisi memiliki hubungan yang tak terpisahkan.

---

<sup>1</sup> Lukman Al-Kafidz, “Pergeseran Tradisi Manganan Perahu.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, (Vol. 02, No. 02, tahun 2019), hlm. 77

<sup>2</sup> Amin Syukur, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm 1

Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.<sup>3</sup>

Dalam tradisi Islam Nusantara sangat erat kaitannya dengan *hablumminallah* (hubungan dengan Allah), *hablumminnas* (hubungan dengan manusia), dan *hablumminallam* (hubungan dengan alam). Salah satu tradisi itu adalah nyadran. Tradisi nyadran menjadi salah satu kekayaan Islam Nusantara yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Pendakwah Islam memanfaatkan kearifan lokal untuk dikolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam melalui adaptasi dan interaksi guna terciptanya kerukunan dan harmonisasi antar umat beragama.<sup>4</sup>

Nyadranan adalah upacara adat, merupakan salah satu warisan budaya dan keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau keramat. Keyakinan ini disebut animisme dan dinamisme. Keyakinan nenek moyang ini telah ada sejak sebelum Hindu, Buddha,

---

<sup>3</sup> Kastolani dan Abdullah Yusof, “Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang”. (*Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, Agustus 2016) hlm 54

<sup>4</sup> Hamidulloh Ibda, “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara”, (*Jurnal Islam Nusantara*, Vol.2, No.2, 2018), hlm.149

dan Islam masuk ke Indonesia.<sup>5</sup> Awalnya tradisi nyadran ini dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai pemujaan terhadap roh leluhur.

Tradisi nyadran masih tetap lestari di tengah arus modernisasi saat ini, salahnya satunya di Desa Surokonto Wetan, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal. Masyarakat Desa Surokonto Wetan memaknai tradisi nyadran yaitu salah satu tradisi sedekah bumi, dalam pelaksanaannya pun pada bulan *maulud*, hal tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan nenek moyang pada zaman dahulu

Tradisi ini biasa dikenal dengan nama nyadran talang tawing. Sebagaimana talang tawing ini adalah sumber aliran air yang ada di Desa Surokonto Wetan tepatnya berada di hutan tawing. Aliran air dari talang tawing ini menjadi sumber utama masyarakat setempat untuk kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan rumah, maupun kebutuhan ladang ataupun sawah.

Desa Surokonto Wetan adalah salah satu desa yang memiliki lahan sawah ataupun ladang yang luas, Sebagian besar masyarakatnya pun berprofesi sebagai petani. Sebelum adanya saluran irigasi talang tawing ini, lahan pertanian di Desa Surokonto Wetan merupakan lahan yang kering, sehingga hanya dapat ditanami tumbuhan seperti umbi-umbian, Berkat adanya talang tawing yang tak pernah kekeringan meskipun musim kemarau menjadikan tanah yang subur dan hasil bumi yang melimpah, dan ladang pertaniannya pun berganti menjadi padi.

---

<sup>5</sup> Barid Nizarudin Wajdi, “Nyadran, Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)”, (*Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 2017), Hlm. 129

Dari latar belakang yang demikian, masyarakat sekitar Desa Surokonto Wetan ini setiap tiga tahun sekali tepatnya pada Jumat Kliwon Bulan *Maulud* mengadakan tradisi nyadran talang tawing. Kegiatan inti dari nyadran talang tawing ini adalah *kirab*, penyembelihan kerbau bule dan pagelaran wayang kulit.

Masyarakat Desa Surokonto Wetan ini, pada zaman dahulu yang dimulai sekitar tahun 1930 dalam mempraktekkan tradisi nyadran masih bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat memaknai bahwa pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini bertujuan sebagai bentuk persembahan kepada makhluk ghaib penghuni hutan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, atau dengan kata lain meminta keselamatan. Dalam pelaksanaannya, kerbau bule yang menjadi syarat dalam tradisi ini, disembelih kemudian darah kerbau bule tersebut digunakan orang untuk mempercepat mendapatkan rezeki atau bisa dikatakan untuk mencari kekayaan instan dengan cara menginjak kaki ke darah tersebut, manakala seseorang tersebut akan mendapatkan pasugihan, maka darah kerbau akan menempel pada kakinya, sebaliknya jika tidak mendapat darah kerbau itu tidak akan menempel pada kaki peserta, yang mana dari sekian peserta hanya satu yang kakinya dapat menempel pada darah kerbau bule itu..

Selanjutnya dalam penyembelihan kerbau *bule* selain darahnya digunakan untuk mencari kekayaan instan (pesugihan), adapun kepala kerbaunya juga ditanam atau dikubur di dekat talang tawing ini, guna ditujukan kepada penghuni (makhluk ghaib) talang tawing, karena masyarakat setempat menganggap hal tersebut bertujuan meminta

keselamatan agar perairan Desa Surokonto Wetan selalu lancar, dan apabila tidak dilaksanakan, dikhawatirkan akan terjadi marabahaya ataupun sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari adanya perubahan. Tak dapat dipungkiri persoalan-persoalan tradisi sering kali dibenturkan dengan nilai agama ataupun persoalan ketahanan atau kerukunan masyarakat.<sup>6</sup> Kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang gaib hanya bersifat dugaan yang berawal dari keterbatasan mereka memahami fenomena alam yang mengiringi harapannya untuk bisa hidup secara lebih baik dan sejahtera. Begitu datang ajaran baru dengan landasan yang lebih kuat, karena ditopang oleh pengalaman para penyerunya di samping juga adanya ajaran yang berdasarkan kepada kitab suci, masyarakat lebih percaya dan meyakinkannya sebagai sesuatu lebih benar.<sup>7</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, pola pikir masyarakat pun mulai berkembang, pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Surokonto Wetan saat ini mengalami perubahan, baik dalam serangkaian kegiatan. seperti menginjakkan darah kerbau, dan penanaman kepala kerbau, maupun dari segi pelurusan tujuan pelaksanaan tradisi ini, karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan agama islam oleh tokoh agama

---

<sup>6</sup> Kinanti Bektu Pratiwi, “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten”, (*Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 206

<sup>7</sup> Lukman Al-Kafidz, Pergeseran Tradisi Manganan Perahu... hlm

setempat, karena termasuk kedalam perbuatan syirik. Sebagaimana syirik bertentangan dengan Pendidikan agama islam.

Pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing saat ini pun memiliki tujuan utama yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur pejuang desa dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya air sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk kebutuhan rumah, maupun ladang atau sawah.

Penetapan untuk melakukan perubahan pada tradisi nyadran di Desa Surokonto Wetan dianggap sebagai keputusan yang bijaksana, dengan sentuhan-sentuhan Pendidikan Agama Islam mampu memberikan konsekuensi dihilangkannya kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Pendidikan islam menjadi faktor utama dalam pergeseran tradisi nyadran di Desa Surokonto Wetan.

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai seorang muslim tentunya harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, pengetahuan tentang kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an dapat diketahui salah satunya melalui pendidikan, sebagaimana firman Allah:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (Q.S. Al-Alaq:1)<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 20 April 2023 pukul 16:15

Ayat tersebut memiliki kandungan tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Sehingga ayat ini menyerukan kepada manusia untuk mencari ilmu sebanyak mungkin. Oleh karena itu, mutu pendidikan sangatlah perlu untuk ditingkatkan, agar generasi-generasi bangsa menjadi sumber daya manusia yang berpotensi, terutama dalam bidang karakter berbasis nilai-nilai religius dan sosial agar tidak terjadi perpecahan akibat perbedaan dikemudian hari.<sup>9</sup>

Hakikatnya agama dan tradisi berjalan beriringan, keduanya memiliki hubungan erat, agama dalam menyebarkan ajarannya di Indonesia salah satunya melalui tradisi lokal, sedangkan tradisi lokal membutuhkan Agama untuk dapat melestarikannya. Sebagaimana Pendidikan agama Islam yang masuk ke dalam tradisi nyadran talang tawing ini, Pendidikan Agama Islam tidak serta-merta menghapus tradisi tersebut karena memang terdapat hal-hal yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Akan tetapi, Islam menggabungkan tradisi tersebut menjadi bagian dari tradisi islami. Pendidikan agama Islam disini berperan memfiltrasi berbagai norma dan nilai dari tradisi yang bertentangan, menjadi nilai-nilai pendidikan islam

Dengan adanya pergeseran masyarakat Desa Surokonto Wetan tetap dapat melestarikan tradisi warisan nenek moyang sebagai identitasnya menjadi suku Jawa, namun tanpa bertentangan dengan

---

<sup>9</sup> Lia Dwi Febrianti, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Clebung, Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro”, *Skripsi* (Bojonegoro: Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2021), hlm.4

keyakinannya, yaitu ajaran agama Islam. Karena sejatinya tradisi yang bertentangan dengan agama atau kepercayaan suatu masyarakat akan menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pergeseran Nyadran talang tawing Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pergeseran tradisi nyadran di Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal?
2. Bagaimana analisis pergeseran nyadran talang tawing dalam perspektif Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pergeseran tradisi nyadran di Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal.
- b. Untuk mengetahui analisis pergeseran tradisi nyadran talang tawing dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Secara teoritis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan tambahan literatur ilmiah dalam khazanah ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam melalui kekayaan tradisi Islam nusantara.

### **b. Secara praktis**

#### **1) Bagi subjek yang diteliti**

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan dapat membantu memberi masukan tentang pergeseran tradisi dalam perspektif pendidikan agama Islam.

b) Penelitian diharapkan masyarakat Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal dapat mengevaluasi sehingga dalam melaksanakan tradisi nyadran dapat lebih baik dari sebelumnya.

#### **2) Bagi kalangan akademik**

a) Penelitian diharapkan memberi pengaruh positif dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang relasi antara Pendidikan Islam dan tradisi.

b) Hasil penelitian akan menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup permasalahan yang sama.

- 3) Bagi peneliti
  - a) Disamping memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana stars 1 (S1), penelitian ini dilakukan untuk memperoleh, menambah, dan meningkatkan wawasan keilmuan penulis terkait tradisi Islam Nusantara yang masih tetap lestari hingga saat ini.

## BAB II

### TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tradisi Nyadran

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>10</sup> Sedangkan dalam bahasa Latin kata tradisi berasal dari kata *traditio*, yang mempunyai arti kebiasaan yang diteruskan. Istilah tradisi juga berasal dari kata *trader* yang mempunyai arti memberikan, mewariskan atau memindahkan sesuatu untuk dijaga dan disimpan oleh orang lain. Dalam pengertian yang paling mudah, tradisi merupakan segala hal yang sudah dilakukan sejak dahulu dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat.<sup>11</sup>

Hakikatnya tradisi adalah simbol ikatan antara masyarakat dengan masa lalunya. Masyarakat tidak mungkin bisa lepas dengan masa lalunya, ikatan antara masyarakat dengan masa lalunya adalah ikatan yang kuat yang dapat

---

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/> diakses pada 7 Maret 2023

<sup>11</sup> Tatik Atiyatul Mufiroh, Skripsi, *Tradisi Nyadran Di Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019) hlm.3

menghubungkan masyarakat saat ini dengan masyarakat dimasa lalu. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan akan terus dijaga oleh masyarakat saat ini. Kaitan antara masa lalu dan masa kini adalah poin utama dalam tradisi.<sup>12</sup>

Nyadran atau Sadranan berasal dari kata *Shraddha* yang artinya iman. Oleh karena itu, *shraddha* berarti ritual yang ditujukan dengan manifestasi iman untuk mendoakan dan mendekatkan diri pada nenek moyang.<sup>13</sup>

Dari segi etimologis, nyadran diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI nyadran dari kata sadran-menyadran yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, *sraddha* artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, nyadran diambil dari kata *sadran* yang artinya Ruwah Syakban lantaran dilakukan sebelum Ramadan. Keempat, dari Bahasa Arab, nyadran diambil dari *shadrin* yang berarti dada. Menjelang Ramadan, masyarakat harus

---

<sup>12</sup> Brian Marselino, Skripsi, *Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Prespektif Masyarakat*, (Kediri: IAIN Kediri, 2019) hlm. 33

<sup>13</sup> Ernawati Purwaningsih, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (PNB), 2016), hal.33

*ndada* (introspeksi diri), menyucikan diri dari aspek lahir dan batin.<sup>14</sup>

Nyadran adalah upacara tradisional yang sangat umum dilaksanakan oleh masyarakat Islam yang secara umum merupakan ritual doa dan sedekahan makanan, yang dimaksudkan untuk mendoakan arwah atau orang-orang yang sudah meninggal.<sup>15</sup>

Sedangkan tradisi nyadran adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur. Secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu Desa. Tradisi Nyadran merupakan tradisi keagamaan sebagai bentuk penghormatan pada leluhur, bentuk syukur kepada Tuhan, dan agar terhindar dari penyakit.<sup>16</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi nyadran adalah suatu budaya yang tujuan utamanya adalah mendoakan para leluhur, sedangkan untuk waktu pelaksanaan

---

<sup>14</sup> Hamidullah Ibd, "*Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*" ...hal.15

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 254

<sup>16</sup> Tatik Atiyatul Mufiroh, Skripsi, *Tradisi Nyadran Di Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber* ...hlm. 203

dan tujuan lainnya sesuai dengan kepercayaan religius masyarakat setempat.

Adapun unsur yang terdapat pada tradisi nyadran, antara lain:

a. Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Makna dapat mengalami perubahan. Perubahan makna adalah pergeseran makna atau aslinya ke makna yang seterusnya akibat dari perubahan waktu, yang menyangkut pelemahan, pembatasan, penggantian dan faktor-faktor perkembangan bahasa. Akibat dari hal tersebut, timbullah beberapa macam pergeseran makna seperti meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengerasan.

Banyak faktor yang menyebabkan perubahan makna, seperti perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang

pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, serta adanya penyingkatan.<sup>17</sup>

b. Tujuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata 'Maksud' bermakna sebagai "arah atau haluan, sesuatu yang dituju, maksud, dan tuntutan". Tujuan merupakan sebuah target untuk dicapai dikemudian hari dengan waktu yang juga telah ditargetkan yang akan kita capai dengan melakukan berbagai usaha semampu kita sehingga memperoleh hasil yang kita inginkan.

c. Prosesi

Prosesi merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi. Prosesi diambil dari bahasa Inggris "*procession*" yang berarti deretan, barisan, dan iring-iringan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia prosesii berarti pawai khidmat (perarakan) dalam upacara kegerejaan (perkawinan dan sebagainya). Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesii merupakan suatu serangkaian proses yang terencana dan tersusun dalam mengiringi suatu upacara atau kegiatan komunal lainnya.

---

<sup>17</sup> Muzaiyanah, "Jenis Makna dan Perubahan Makna", *Jurnal Wardah* (No. 25 tahun 2012), hlm146

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *padagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Penduduk Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.<sup>18</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>19</sup>

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.<sup>20</sup>

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan memegang peran penting dalam

---

<sup>18</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan* (Vol.1 No.1 tahun 2013), hlm. 25

<sup>19</sup> <https://kbbi.web.id/> diakses pada 7 Maret 2023

<sup>20</sup> Ummul Qura, "Pendidikan Islam", *Jurnal: Pendidikan* (Vol. VI, No. 2, 2015), hlm. 3

kehidupan. Adapun pendidikan dalam sudut pandang masyarakat dipandang sebagai suatu proses pewarisan atau penyaluran kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda secara berterusan supaya kelangsungan hidup sesebuah masyarakat dapat berlaku.<sup>21</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan seseorang dengan melibatkan penerapan nilai-nilai agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Istilah agama banyak digunakan dalam berbagai bahasa termasuk *religion* (Bahasa Inggris), *Religie* (Belanda), *religio* (Yunani), *Ad-Din*, *Syariah*, *Hisab* (Islam Arab) atau *Dharma* (Hindu). Berbagai istilah ini memiliki arti dasar yang berdekatan dan serupa, yaitu sistem yang mengatur tata kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang berhubungan dengan manusia menjalin antara sesama manusia dan terhadap lingkungannya.<sup>22</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan

---

<sup>21</sup> Akhmal Annas Hasmori, dkk, “Pendidikan, Kurikulum, Masyarakat : Satu Integrasi”, *Jurnal of Edupres* (Vol.1 2011), hlm. 351

<sup>22</sup> Mariska Pratiwi, *Pengertian Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati) hlm. 3

peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>23</sup>

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia yang dibawa secara kontinuum dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>24</sup>

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut pendapat beberapa pakar menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* yang dikutip oleh Elihami.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

---

<sup>23</sup> <https://kbbi.web.id/> diakses pada 7 Maret 2023 pukul 10:00

<sup>24</sup> ABUY SODIKIN, "Konsep Agama dan Islam", *Jurnal Al-Qalam* (Vol.20 No. 97, 2003)

menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Menurut Azizy, Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik siswa melalui penyampaian materi ajaran islam serta penerapannya dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.<sup>25</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, dan penerapan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-qur'an dan As-Sunnah.

#### **b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar merupakan landasan atau pondasi yang digunakan untuk tempat berpijak sesuatu agar sesuatu tersebut tegak dan berdiri kokoh. Dasar Pendidikan Islam adalah segala acuan yang menjadi landasan agar Pendidikan Islam tetap kokoh tegak sehingga tidak mudah roboh karena

---

<sup>25</sup> Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", *Jurnal Edumaspul* (Vol.2 No.1, 2018) hlm. 84

tiupan angin berupa ideologi yang muncul baik sekarang ataupun masa yang akan datang.<sup>26</sup>

Sa'id Ismail Ali mengatakan, sebagaimana yang dikutip Hasan Langgulung bahwa dasar Pendidikan agama Islam terdiri dari enam macam, yaitu Al-Qur'an, Assunnah, kata-kata sahabat (madzhab sahabi), kemaslahatan umat (*Mashalil al-mursalalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihad*).<sup>27</sup> Dalam pendapat lain mengatakan bahwa dasar Pendidikan agama Islam yang utama yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan assunnah.

#### 1. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan* yang berarti bacaan, yang berarti pula mengumpulkan (*al-jam'u*), dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.

Menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya

---

<sup>26</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 23

<sup>27</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) h.16.

secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.<sup>28</sup>

Sebagai kalam Allah Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Q.S. An-Nahl/16: 64)<sup>29</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an.

## 2. Assunnah

As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (*udhifa*) kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan,

---

<sup>28</sup> Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam, *Jurnal As-Sa'id* (Vol. 3 No.1, 2023) hlm. 26

<sup>29</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 11 April 2023 pukul 10:00

perbuatan maupun ketetapan (*taqdir*)-nya. Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli Hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.<sup>30</sup>

Al-Hadīts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukannya berperan sebagai penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

### **c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam adalah penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik. Istilah lainnya, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang bermuara pada hasil (produk).<sup>31</sup> Pada dasarnya, manusia memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional

---

<sup>30</sup>Akmansyah, "Al-Quran Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* (Vol.8 No. 2, 2015) hlm. 128

<sup>31</sup>Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 54

(EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan tersebut dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi hamba Allah yang taat dan bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia.

*Kedua*, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>32</sup>

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Firmansyah, mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: *pertama*, terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi. *Kedua*, terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah. *Ketiga*, terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para

---

<sup>32</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 61

nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.<sup>33</sup>

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah tujuan Pendidikan Islam dalam Al-quran dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi berikut:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum kemampuan untuk memainkan peran manusia di dunia diperlukan sosok manusia yang sempurna dan mampu mengembangkan kekuatan ketrampilan fisik.<sup>34</sup>

2. Tujuan Pendidikan Ruhani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw dengan berdasarkan pada cita-cita idela dalam al-Quran.<sup>35</sup>

3. Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyahi*)

---

<sup>33</sup> Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 17 No. 2, 2019), Hlm. 84

<sup>34</sup> Imam Syafi'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.6, 2015), hlm. 161

<sup>35</sup> Imam Syafi'i, "Tujuan Pendidikan Islam"... hlm.157

Tujuan Pendidikan akal ini untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatnya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada sang pencipta.

4. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial atau masyarakat plural majemuk.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam pada intinya terletak pada perwujudan taat yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, kelompok, maupun seluruh umat manusia.

**d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurut Rohmat Mulyana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tercakup dalam tiga kerangka dasar yaitu aqidah, Syariah, dan akhlak.<sup>37</sup>

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap

---

<sup>36</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam....* Hlm. 60

<sup>37</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm.198

muslim. Karena Islam bersumber dari kepercayaan dan keimanan kepada Allah.<sup>38</sup> Oleh karena itu, tujuan dari nilai pendidikan aqidah adalah untuk memperkokoh aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama.<sup>39</sup>

## 2. Nilai Pendidikan Syariah

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam mengatur kehidupannya. Ruang lingkup syariat dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan muamalah.

Ibadah adalah sembah manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya. Perbuatan apapun yang dilakukan manusia muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah SWT, maka perbuatan tersebut akan bernilai ibadah.<sup>40</sup>

Muamalah adalah bentukan dari akar kata amal yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal. Muamalah adalah interaksi antara manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.<sup>41</sup> Adapun tujuan dari nilai muamalah

---

<sup>38</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011). Hlm, 12

<sup>39</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai...* 205

<sup>40</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam...* hlm. 22

<sup>41</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam...* hlm.

ini yaitu untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati atau dihindarkan.<sup>42</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq*, yang artinya watak alami. Menurut ensiklopedi islam, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seorang manusia. Kemudian darinya lahirlah perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan. Padnya melahirkan perbuatan baik dan buruk.<sup>43</sup>

Dalam pengertian ringkasnya akhlak adalah sistem yang terkait dengan perbuatan itu dapat dikatakan baik atau buruk yang melekat pada diri seorang manusia.<sup>44</sup> Menurut Rohmat Mulyana tujuan nilai Pendidikan akhlak adalah untuk melatih berperilaku terpuji baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai...* 205

<sup>43</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), jld. 1, Cet. VI, hlm. 102

<sup>44</sup> Enang hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.75

<sup>45</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai...* 205

## **B. Kajian Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian Ulfa Triana (2019) tentang “Tradisi Suronan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus di Desa Sumber Agung, Sragi, Lampung Selatan”.<sup>46</sup> Pada penelitian tersebut difokuskan untuk meneliti tradisi suronan di Desa Sumber Agung, Sragi, Lampung Selatan. Hasil penelitiannya adalah terdapat tiga nilai Pendidikan agama islam dalam tradisi suronan tersebut, yaitu nilai syariah yang dibuktikan pada kegiatan doa Bersama dan menyantuni anak yatim, nilai akhlak untuk melatih berperilaku terpuju, dan ditemukan ketidaksesuaian antara nilai aqidah Islam dengan aqidah nenek moyang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti tradisi dalam perspektif Pendidikan Agama islam. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah objek dan fokus penelitian. Jika penelitian Ulfa yang menjadi objek adalah tradisi suronana dan fokus penelitiannya adalah Pendidikan agama Islam yang terkandung dalam prosesi tradisi suronann. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji yang menjadi objek penelitian adalah tradisi

---

<sup>46</sup> ULFA TRIANA, Tradisi Suroan Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan), (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019)

nyadrn, fokus penelitiannya adalah pergeseran tradisi nyadran yang dianalisis dalam sudut pandang Pendidikan agama Islam.

Penelitian Muslita Mei Hartanti (2021) tentang “Pergeseran Budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban Studi Penelitian Di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan”.<sup>47</sup> Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat pergeseran pada budaya siraman yang ada di tradisi tingkeban. Dimana budaya siraman yang awalnya dilakukan dengan menyelim berdua dengan suami istri yang berubah menjadi dilakukannya mandi berdua dengan suami istri dan dilakukan di kamar mandi (dalam rumah) saja. Tentunya dalam pergeseran tersebut menyimpan makna ataupun symbol yang sangat penting di dalam kehidupan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti tentang pergeseran budaya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah tempat penelitian dan fokus penelitiannya. Jika penelitian ini hanya berfokus pada pergeserannya tradisi tingkeban, sedangkan penelitian yang peneliti kaji berfokus pada pergeseran tradisi nyadran dalam perspektif pendidikan agama Islam.

Penelitian Novie Wahyu Arumsari (2018) tentang “Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajan Sari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab.

---

<sup>47</sup>Muslita, Pergeseran Budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban Studi Penelitian Di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, (Tulungagung: UIN Ali Rahmatullah, 2021)

Semarang”<sup>48</sup> Skripsi tersebut membahas tentang makna yang terkandung dalam ritual tingkepan tersebut. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa terdapat tiga nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, antara lain: I’tiqadiyyah, Khuluqiyyah, dan Amaliyyah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti tradisi dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah objek dan tempat penelitian.

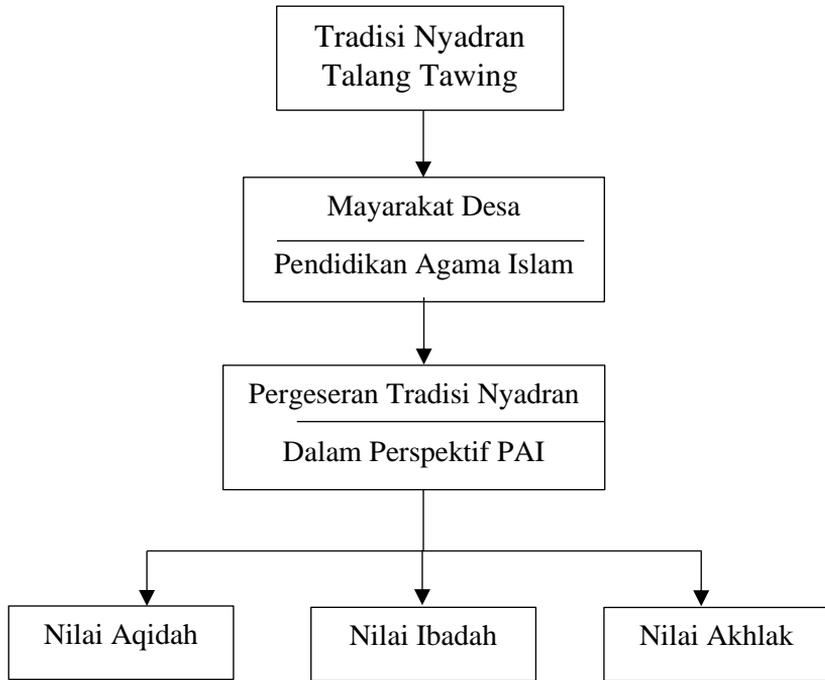
Penelitian Vina Lukviana Handayani (2021) tentang “Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo Studi Kasus Nyadran Di Desa Sodong, Kecamatan Mijen, Kota Semarang”<sup>49</sup> Pada skripsi ini Vina mengungkap tentang makna yang terkandung pada makanan-makanan yang dibawa pada saat tradisi tersebut. Adapun makanan tersebut yaitu: tumpeng, sego golong, jajanan pasar, dan penyembelihan kambing. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah sama-sama membahas tentang tradisi nyadran. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah fokus penelitiannya

---

<sup>48</sup> Novie Wahyu Arumsari, “Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajan Sari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018)

<sup>49</sup> Vina Lukfiana Handayani, “Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran Di Desa Sodong, Kecamatan Mijen, Kota Semarang)”, (Semarang: UIN Walisongo, 2021)

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1:** Kerangka Berpikir

Bagan diatas adalah kerangka berpikir penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian. Penjelasan mengenai bagan diatas adalah sebagai berikut, pergeseran tradisi nyadran dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu masyarakat desa sebagai aktor, dan Pendidikan agama islam sebagai faktor. Dengan masuknya Pendidikan agama islam dalam tradisi nyadran tersebut, menjadi faktor masyarakat dalam menyadari bahwa tradisi yang mereka jalani bertentangan dengan agama mereka yaitu Islam, sehingga terciptalah pergeseran dalam tradisi tersebut. Dari

tradisi tersebut peneliti juga ingin mengetahui apa saja perubahan-perubahan yang ada dalam tradisi nyadran ini. Terdapat tiga nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam pergeseran, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>50</sup> Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti bermaksud untuk menjabarkan secara jelas, situasi, kondisi, dan realitas yang sesuai.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah manusia dan budayanya. Ilmu ini bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk hidup, baik di masa lampau maupun masa sekarang. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat

---

<sup>50</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 6

wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang. dalam masyarakat.<sup>51</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan pergeseran tradisi nyadran talang tawing maka peneliti melakukan penelitian di Desa Surokonto Wetan, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal. Desa yang terletak di perbukitan dengan ketinggian 425 mdpl. Masyarakat di desa ini masih menjaga kelestarian adat-istiadat dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu, dimulai pada tanggal 20 Januari 2023 sampai dengan tanggal 17 Februari 2023. Penelitian ini tidak dilaksanakan secara terus menerus selama rentang waktu tersebut, melainkan hanya pada waktu tertentu. Misalnya: setiap Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan masalah ini terletak pada fokus kajian, yaitu “Pergeseran tradisi nyadran talang tawing dalam perspektif Pendidikan Islam di Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis, seperti apa perubahan yang terjadi pada tradisi

---

<sup>51</sup> Feryani Umi Rosidah, “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama”, *Jurnal Studi Agama-Agama* (Vol.01, No.01, Tahun 2011), hlm. 31

nyadran ini jika di analisis dengan Pendidikan agama islam. Pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Surokonto Wetan ini mengalami beberapa perubahan pada serangkaian kegiatan dan tujuannya, dengan mengambil subjek penelitian pada tokoh-tokoh utama masyarakat pada tradisi nyadran Desa Surokonto Wetan Selain itu pembatasan masalah juga terletak pada fokus kajian yaitu dalam aspek perubahan yang terjadi dalam pandangan Pendidikan Islam.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>52</sup> Dalam hal ini penulis yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan masyarakat Desa Surokonto Wetan, terutama dengan tokoh-tokoh utama yang bersangkutan dalam tradisi ini.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini

---

<sup>52</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 308

berfungsi sebagai tambahan penunjang kevalidan data primer.<sup>53</sup>

Sumber data ini diperoleh dari hasil dokumentasi gambar, profil desa, artikel-artikel, buku-buku perpustakaan dan jurnal.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>54</sup> Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.”<sup>55</sup> Observasi secara langsung dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh peneliti dalam penelitian kualitatif karena observasi didasarkan pada pengalaman secara

---

<sup>53</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm.309

<sup>54</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm. 62

<sup>55</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 118

langsung. Adapun jenis observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>56</sup> Observasi ini dilakukan di Desa Surokonto Wetan yang menjadi sasaran lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi agar dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada tradisi nyadran di Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal.

## 2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula, baik dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.<sup>57</sup>

Sugiyono dalam bukunya Esterberg mengemukakan beberapa macam jenis wawancara, antara lain:

### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

---

<sup>56</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm.312

<sup>57</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 72

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari penggunaan wawancara jenis ini yaitu untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang menjadi informandiminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>58</sup>

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Karena teknik wawancara yang lebih banyak bergantung pada peneliti dan pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis besar permasalahan. Teknik wawancara ini tidak hanya memuat poin-poin yang akan ditanyakan. Melainkan sangat bergantung pada kreativitas dari peneliti. Sehingga teknik wawancara ini mendapatkan sumber data penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diamanati.

---

<sup>58</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*  
hlm. 319-320

Melalui teknik wawancara, peneliti menggali data dari berbagai sumber data yang kredibel seperti Kepala Desa, Tokoh pencetus pergeseraan tradisi, tokoh agama, tokoh masyarakat (BPD), tokoh penulis cerita sejarah nyadran, sesepuh desa, panitia, petani, dan pemuda.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>59</sup> Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah Profil Desa Surokonto Wetan, foto pelaksanaan kegiatan, tulisan maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang mana data tersebut dapat memperkuat hasil penelitian.

## F. Uji Keabsahan Data

Pada uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengumpulan data diartikan sebagai Teknik yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>60</sup> Teknik triangulasi dalam uji keabsahan bertujuan apabila sumber data, teknik pengumpulan data

---

<sup>59</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*  
hlm. 329

<sup>60</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*  
hlm. 330

dan waktu penelitian ditemukan kejanggalan atau tidak valid. Dalam uji keabsahan data triangulasi yang digunakan, sebagai berikut:<sup>61</sup>

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.

## **G. Analisis Data**

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan mengkontruksikan secara teratur dan logis dari data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan yang lain sehingga membentuk suatu sistem yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>62</sup>

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dengan menggunakan tiga komponen analisis yaitu:

---

<sup>61</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 373

<sup>62</sup> Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantatif dan Kualitatif*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 15

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 99

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Desa Surokonto Wetan

###### a. Kondisi Geografis

Desa Surokonto Wetan adalah salah satu desa di Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa tengah. Sebagian besar wilayah Surokonto Wetan adalah wilayah hutan dan lahan pertanian. Oleh karena itu sebagian besar masyarakatnya pun berprofesi sebagai petani.

Secara astronomi terletak antara  $110^{\circ} 1' 57''$  -  $110^{\circ} 3' 12''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 1' 57''$  -  $7^{\circ} 3' 25''$  Lintang Selatan. Jarak Desa Surokonto Wetan ke kota Kecamatan 2,00 Km dengan lama jempuh menggunakan sepeda motor 0,50 jam. Adapun batas wilayah Desa Surokonto Wetan antara lain:

Utara : Pagergunung

Timur : Pageruyung

Selatan : Gebangan

Barat : Surokonto Kulon

Secara administratif Desa Surokonto Wetan terbagi dalam 5 dusun antara lain Krajan, Sekecer, Sempulawang, Dadapayam, dan Watudono. Dan secara kelembagaan terbagi dalam 6 RW dan 17 RT. Luas wilayah Desa Surokonto Wetan tercatat

645,20 Ha. Luas tersebut terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan, fasilitas umum, dan tanah hutan.

**Tabel 1 Luas wilayah Desa Surokonto Wetan berdasarkan penggunaan lahan**

No	Penggunaan	Luas Lahan (Ha)
1	Tanah sawah	103,00 Ha
2	Tanah kering	266,93 Ha
3	Tanah perkebunan	125, 22 Ha
4	Fasilitas umum	24, 35 Ha
5	Tanah hutan	125,70 Ha
<b>Total Luas</b>		<b>645,20 Ha</b>

*(Sumber Data Monografi Desa Surokonto Wetan tahun 2023)*

b. Kondisi Topografi

Ditinjau dari topografi Desa Surokonto Wetan terdiri dari daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata 425 Meter diatas permukaan air laut (mdpl). Wilayah Desa Surokonto Wetan merupakan daerah yang berbukit-bukit baik yang memiliki kemiringan landai dan curam, sehingga sawah di Desa Surokonto Wetan ini menggunakan teknik terasering. Jenis tanah di Wilayah Desa Surokonto Wetan terdiri dari tanah regosol batu-batuan pasir dan intermedier dan tanah latosol yang terdiri dari batu bekuan pasir.

Berdasarkan klimatologi Desa asurokonto Wetan memiliki suhu rata-rata harian 25,00°C dengan curah hujan 2,60 mm

dengan rata-rata 7 bulan. Namun, sawah di Desa Surokonto wetan ini merupakan jenis sawah irigasi, sehingga pemanfaatan sawah dapat terus berlangsung tanpa menunggu musim hujan.

c. Kondisi Demografi

Berdasarkan data terakhir tahun 2023 menyebutkan jika jumlah penduduk Desa Surokonto Wetan sebanyak 2178 jiwa dengan jumlah 694 KK.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Surokonto Wetan Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-Laki	1127
2	Perempuan	1051
Jumlah		2178

*(Sumber Data Monografi Desa Surokonto Wetan tahun 2023)*

Dari table diatas menunjukkan bahwan dari banyaknya penduduk berdasarkan jenis kelamin diketahui 112 jiwa penduduk laki-laki dan 1051 jiwa penduduk perempuan.

1) Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Surokonto Wetan

Perhatian utama pemerintah terletak pada Pendidikan, karena Pendidikan menjadi landasan utama untuk mencerdaskan bangsa. Karena dengan adanya Pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk.

**Tabel 3 Daftar Pendidikan Penduduk Desa Surokont  
Wetan**

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Belum sekolah	316	288
2	Pernah SD tetapi tidak tamat	84	85
3	Tamat SD/ sederajat	373	372
4	Tamat SMP/ sederajat	213	201
5	Tamat SMA/ sederajat	117	87
6	Tamat D-2/ sederajat	3	1
7	Tamat D-3/ sederajat	3	3
8	Tamat S-1/ sederajat	18	14
JUMLAH TOTAL		2178	

*(Sumber Data Monografi Surokonto Wetan tahun 2023)*

2) Sarana Pendidikan

Perhatian utama pemerintah terletak pada Pendidikan, karena Pendidikan menjadi landasan utama untuk mencerdaskan bangsa. Karena dengan adanya Pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Guna menunjang Pendidikan pada Desa Surokonto Wetan, maka dibangun lembaga pendidikan untuk meningkatkan Pendidikan masyarakat sekitar.

**Tabel 4 Daftar Sarana Pendidikan Desa Surokonto Wetan**

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1	TK	1
2	SD	2
3	Lembaga Pendidikan Agama	1
	JUMLAH	4

*(Sumber Data Monografi Surokonto Wetan tahun 2023)*

Data diatas merupakan data sarana dan prasarana Pendidikan yang terdapat di Desa Surokonto Wetan. Desa Surokonto Wetan memiliki beberapa fasilitas Pendidikan, saat ini terdapat 1 TK, 2 SDN Surokonto Wetan, dan 1 Madrasah Diniyyah.

3) Kondisi Perekonomian

Kegiatan perekonomian Desa Surokonto Wetan selama ini masih didominasi oleh sector pertanian, oleh karena itu sebagian besar penduduk Desa Surokonro Wetan berprofesi sebagai petani. Disamping itu, terdapat profesi lain namun hanya berskala kecil. Untuk mengetahui rincian penduduk menurut matapencahariannya dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 5 Penduduk Desa Surokonto Wetan Berdasarkan Matapencahariannya**

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/Pekebun	400
2	Karyawan swasta	53
3	Buruh harian lepas	262
4	PNS	13
5	TNI/POLRI	2
6	Pedagang	20
	Jumlah	750

*(Sumber Data Monografi Surokonto Wetan tahun 2023)*

#### 4) Kondisi Sosial Budaya

Desa Surokonto Wetan merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk berkarakteristik homogen, dimana masyarakat mayoritas berasal dari suku dan etnis yang sama yaitu suku Jawa dengan menggunakan bahasa jawa sebagai dialeknya sehari-hari. Dalam masalah peribadatan dan keagamaan masyarakat Desa Surokonto Wetan didominasi oleh agama islam, disamping itu juga terdapat agama Kristen dan katolik yang menjadi minoritas. Namun hubungan social dalam bermasyarakat terjalin dengan baik tanpa ada konflik.

Masyarakat Desa Surokonto Wetan memiliki berbagai macam adat yang masih dijaga kelestariannya hingga saat ini, yang diyakini dapat membawa keberkahan dan dapat mempererat tali persaudaraan.

Seperti tradisi nyadran talang tawing, tradisi ini menjadi tradisi yang cukup terkenal diantara tradisi-tradisi lainnya, pelaksanaannya setiap tiga tahun sekali dengan menjadikan kerbau *bule* sebagai maskot, dan terdapat hiburan pagelaran wayang kulit, tentunya masyarakat sanga antusias dalam melaksanakannya.

Kemudian untuk ibu yang sedang hamil terdapat tradisi *mitoni*, tradisi ini dilakukan pada saat usia kehamilan menginjak 7 bulan, yang memiliki tujuan agar ibu dan calon bayimendapat keselamatan sejak dalam kandungan hingga tumbuh dewasa. Makanan yang menjadi ciri khas dari tradisi ini adalah rujak.

Selanjutnya untuk bayi terdapat tradisi *tedhak siten*, tradisi ini dilakukan saat bayi pertama kali menginjakkan kakiya ke tanah, sebagaimana arti dari *tedhak siten* itu sendiri, *tedhak* artinya turun, dan *siten* artinya tanah. Tujuan dari tradisi ini adalah agar anak tumbuh sukses dimasa depan.

Selanjutnya tradisi *suronan*, tradisi ini dilakukan pada hari Jumat *kliwon* bulan *suro* (muharam). Pada tradisi ini biasanya masyarakat mengadakan selamatan dan bubur campur-campur yang biasanya berisi nasi, sayuran, daging, biki-bijian, kacang-kacangan dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datanya marabahaya.

Kemudian tradisi *punggahan*, tradisi ini dilaksanakan pada malam ke 27 bulan Ramadhan, atau masyarakat mengenalnya dengan nama *pitulikuran*, pada tradisi ini masyarakat mengadakan selamat di rumah kepala dusun dengan membaca tumpeng sendiri-sendiri, tradisi ini dilaksanakan sebelum membayar zakat fitrah. Tujuan dari tradisi ini yaitu sebagai pererat tali silaturahmi antar warga, dan turut serta memeriahkan malam Ramadhan saat menunaikan ibadah zakat.

Dari sekian tradisi yang telah dipaparkan diatas, tidak serta-merta mengikuti ajaran nenek moyang yang masih mempercayai animisme dan dinamisme, masyarakat saat ini dalam melaksanakan tradisi semata hanya ditujukan untuk mendapat keberkahan dari Allah SWT. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rusmin selaku tokoh sesepuh Desa Surokonto Wetan:

*“Dadi wong jowo kui ojo ilang jowone, nanging yo ojo nyalahi agamane, dadi wong neng jaman saiki kudu pinter-pinter gawe solusi, yo koyo mau sing tak jelaske, dewe ijek ngelakoni tradisi-tradisi kabeh kui mau, nanging tujuane kudu damel gusti pengeran”*

“Jadi orang Jawa itu jangan sampai hilang identitasnya, namun juga jangan menyimpang dari agamanya, jadi orang sekarang itu harus pinter-pinter cari solusi, seperti tadi, kita masih melaksanakan tradisi itu, tapi semata hanya ditujukan kepada Allah SWT.”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Transkrip hasil wawancara sesepuh desa

## 2. Tradisi Nyadran Talang Tawing

Tradisi nyadran talang tawing dimaknai juga sebagai tradisi sedekah bumi, yang dimana masyarakat melaksanakannya sebagai ungkapan rasa syukur atas kenikmatan berupa air yang melimpah sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Kumat *Kliwon* Bulan *Maulid* setiap tiga tahun sekali. Dikenal dengan nama tradisi nyadran talang tawing karena lokasi pelaksanaannya di talang tawing. Talang adalah nama saluran irigasi pengairan masyarakat yang terletak di Bukit Tawing. Dalam pelaksanaannya pada pagi harinya masyarakat berbondong-bondong mengadakan *kirab* atau *arak-arakan* menuju Bukit Tawing yang terletak di bagian selatan Desa Surokonto Wetan, dengan membawa Kerbau *bule* yang menjadi maskot utama, beberapa gunung yang berisi hasil bumi masyarakat, dan membawa makanan berupa nasi dan beberapa jenis lauk yang digunakan untuk selamatan. Kemudian pada siang sampai malam harinya dilanjut dengan pertunjukan pagelaran wayang kulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudari yang merupakan tokoh sesepuh Desa Surokonto Wetan menuturkan bahwa tradisi nyadran talang tawing ini dimulai kurang lebih sejak tahun 1930.

Tradisi yang berkembang dimasyarakat dapat dipastikan berasal dari kebiasaan nenek moyang pada zaman dahulu. Sebuah tradisi tentunya memiliki sejarah asal mula pelaksanaannya.

Sebagaimana tradisi nyadran talang tawing ini juga memiliki kisah sejarah yang menceritakan asal usul tradisi tersebut muncul.

Menurut penuturan Ibu Sulistyowati yang merupakan tokoh penulis sejarah tradisi nyadran talang tawing:

“Asal mula tradisi talang tawing itu bermula dari seorang tokoh yang bernama Ki Joko Suro ingin membuat saluran air yang ditujukan untuk menghidupi desa setempat, terus Ki Joko Suro membuat saluran air yang ditujukan ke tiga desa, yaitu Surokonto Wetan, Surokonto Kulon, dan Kebon Gembong. Nah tradisi talang tawing itu bersumber dari situ, jadi karena Ki Joko Suro membuat saluran airnya itu di alas tawing maka tradisi nyadrannya itu dilaksanakan di alas tawing atau hutan tawing. Nyadran ini kan artinya bisa selamat, syukuran atau sedekah bumi istilahnya. Jadi bagaimana asal mula tradisi nyadran ya setelah terjadinya atau terbentuknya talang tawing kemudian masyarakat itu kaya berbondong-bondong mengungkapkan rasa syukurnya melalui tradisi nyadran ini.”<sup>65</sup>

Proses terbentuknya talang tawing ini pun dikisahkan dalam sebuah kesenian Ketoprak. Berdasarkan pengamatan pada cerita ketoprak yang terdapat pada salah satu media sosial (*youtube*) mengkisahkan bahwa tradisi nyadran talang tawing berawal dari kisah Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Kala itu, Sultan Agung hendak melakukan serangan terhadap Batavia yang menjadi pusat VOC. Serangan tersebut akan dipimpin oleh Tumenggung Bahurekso, bupati Kendal. Dalam persiapan penyerangan, Tumenggung Bahurekso meminta bantuan kepada Ki Joko Suro untuk membuat senjata,

---

<sup>65</sup> Transkrip hasil wawancara tokoh penulis sejarah talang tawing

beliau merupakan seorang empu. Kemudian Ki Joko Suro mengembara mencari papan yang akan digunakan untuk membuat senjata atau pusaka tersebut. Alhasil menemukan papannya di hutan belantara nan luas yang disebut dengan Hutan Dawung. Hutan Dawung terletak di sebelah utara Desa Surokonto Wetan. Ki Joko Suro mendirikan rumah sederhana untuk singgah bersama ajudan-ajudannya.

Proses pembuatan senjata atau pusaka membutuhkan waktu yang cukup lama. Seorang tokoh bernama Ki Nur Salim yang merupakan sesepuh Desa Surokonto Wetan, merasa kesulitan dalam mewujudkan keinginan masyarakat setempat untuk dapat menanam padi di ladang. Karena pada saat itu ladang di Desa Surokonto Wetan adalah tanah kering, sehingga hanya dapat ditanami sejenis jagung, singkong, dan umbi-umbi lainnya. Sehingga masyarakat pada zaman itu terbilang kekurangan pangan, yang dimana makanan pokok masyarakat Desa setempat kala itu hanya ketela, singkong, ubi, ataupun jagung. Sedangkan untuk dapat menanam padi tentunya harus ada air yang mengalir di ladang tersebut, sedangkan satu-satunya sumber mata air di Desa Surokonto Wetan berada di hutan tawing yang letaknya di perbukitan. Kala itu Ki Nur Salim berpikir tentang bagaimana caranya membuat saluran air dari bukit dapat turun ke bawah sehingga mampu mengairi ladang yang kering menjadi sawah. Kemudian Ki Nur Salim membuat sayembara yang berisi tentang

barang siapa yang mampu membuat saluran air, maka akan diberi hadiah.

Kabar tersebut terdengar oleh Ki Joko Suro, awalnya Ki Joko Suro acuh terhadap kabar sayembara tersebut, karena tujuan Ki Joko Suro singgah di desa tersebut hanya untuk membuat papan pusaka atas perintah dari Tumenggung Bahurekso. Namun dihari-hari selanjutnya Ki Joko Suro sering bermimpi banyak masyarakat yang meminta tolong kepadanya, akhirnya Ki Joko Suro terbuka hatinya dan bersedia membantu Ki Nur Salim dalam membuat irigasi.

Ki Joko Suro dan Ki Nur Salim menjadi tokoh utama dalam pembangunan saluran air tersebut. Penuh perjuangan yang dilaluinya, karena hutan tawing ini termasuk hutan belantara yang pastinya banyak sekali makhluk ghaib penghuninya.

Pada saat para pekerja sudah memulai pembangunan irigasi tersebut, selalu saja diganggu oleh makhluk ghaib penghuni hutan tawing. Akhirnya Ki Joko Suro turun tangan dan mengadakan perjanjian dengan makhluk ghaib penghuni hutan tersebut, bahwasannya makhluk ghaib penghuni hutan bersedia untuk tidak lagi mengganggu para pekerja, namun dengan syarat harus disembelih kerbau *bule* setiap satu tahun sekali, namun kala itu Ki Joko Suro tidak langsung menyanggupinya, Ki Joko Suro bernegosiasi jika setiap satu tahun sekali kerbau itu usianya masih kecil dan belum layak untuk disembelih. Hingga pada akhirnya perjanjian tersebut disepakati untuk melakukan penyembelihan

kerbau *bule* setiap tiga tahun sekali yang berlokasi di bukit tawing tersebut.

Setelah adanya perjanjian tersebut, Ki Joko Suro mengajak masyarakat Desa Surokonto Wetan untuk menyembelih kerbau *bule* di hutan tawing tersebut. Setelah itu makhluk ghaib penghuni hutan pun menepatnya tidak lagi mengganggu para pekerja yang sedang membangun saluran irigasi. Hingga pembangunannya selesai dan dari saluran irigasi tersebut dapat mengairi tiga desa, yaitu Surokonto Wetan, Surokonto Kulon, dan sebagian kecil Desa Kebon Gembong.

Menurut Bapak Supriyana yang merupakan anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Dalam wawancaranya ia mempertegas bahwa asal mula nyadran talang tawing ini karena adanya sebuah perjanjian.

“Jadi pada waktu itu, para pekerja sering mendapat gangguan dari penghuni hutan. Kemudian tokoh yang bernama Ki Joko Suro itu bukan hanya seorang empu tetapi juga seorang wali. Akhirnya Ki Joko Suro membuat perjanjian dengan penghuni tersebut. Perjanjiannya berisi bahwa mereka makhluk ghaib bersedia untuk tidak mengganggu lagi namun dengan syarat disembelikan kerbau *bule* setiap tiga tahun sekali tepat lokasinya di talang tawing.”<sup>66</sup>

Adapun bentuk saluran irigasi talang tawing menurut penuturan Bapak Sudari:

“Saluran irigasi berbentuk terowongan bawah tanah yang melingkari hutan tawing kurang lebih sepanjang 40 km sehingga air dari bukit dapat turun ke bawah. Dinamai talang

---

<sup>66</sup> Transkrip hasil wawancara dengan BPD

tawing itu karena di hutan tawing terdapat lembah hingga di atasnya dibangun talang dari kayu yang bisa dilewati air yang pada akhirnya air tersebut masuk kedalam terowongan, setelah masuk ke terowongan air tersebut dapat mengalir ke sungai-sungai yang ada pada desa, bahkan mampu mengairi tiga desa yaitu Surokonto Wetan, Surokonto Kulon dan Kebon Gembong. Berkat adanya saluran irigasi ini, tanah yang semula kering sekarang menjadi lebih subur. Oleh karena itu masyarakat mengungkapkan wujud syukurnya melalui pelaksanaan tradisi nyadran ini”<sup>67</sup>

Selaras dengan penuturan Bapak Rasyono selaku Kepala Desa Surokonto Wetan:

“Asal mula terjadinya tradisi nyadran talang tawing itu adalah warisan dari nenek moyang dan kita sekarang meneruskan yang telah dilakukan oleh leluhur. Sadranan tawing ini intinya bentuk rasa syukur atas selesainya pembangunan saluran air sehingga masyarakat Desa Surokonto Wetan dan sekitarnya terpenuhi kebutuhan airnya. Nah sering menjadi pertanyaan mengapa lokasi pelaksanaan sadranan di talang tawing itu jika ditinjau dari segi logika dari Panjang saluran yang dibangun oleh masyarakat posisi yang dirasa sulit atau sering terjadi kerusakan atau kendala ya berada di talang ini mbak. Coba kita lihat, disebut dengan talang tawing, yang Namanya talang itu kan posisinya diatas, yang mana di lembah hutan tawing ini talang tersebut di sangga oleh kayu, nah kayu pun pastinya memiliki masa kekuatannya, sehingga paling sering terjadi kendala dan kerusakannya kan ada disitu, makanya pelaksanaannya dilaksanakan ditempat tersebut.”<sup>68</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi poin utama dalam asal mula

---

<sup>67</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

<sup>68</sup> Transkrip hasil wawancara dengan kepala desa

pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini, yaitu: *Pertama*, wujud rasa syukur atas terbentuknya saluran irigasi yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. *Kedua*, adanya sebuah perjanjian yang dilakukan oleh Ki Joko Suro dengan makhluk ghaib penghuni hutan untuk menyembelih kerbau *bule* tersebut menjadi dasar kerbau *bule* menjadi maskot utama dalam tradisi nyadran talang tawing. *Ketiga*, proses pembangunan paling sulit karena faktor letak dan konon katanya faktor banyaknya gangguan dari makhluk ghaib penghuni hutan terletak pada pembangunan talang, sehingga tempat pelaksanaannya pun di talang tawing.

Masyarakat Desa Surokonto Wetan masih menjaga tradisi ini dengan baik, dengan rutin melaksanakannya setiap tiga tahun sekali. Adapun pandangan masyarakat dari beberapa kalangan terhadap tradisi nyadran talang tawing, antara lain:

a. Petani

Masyarakat Desa Surokonto Wetan sebagian besar mata pencahariannya bergerak pada sektor pertanian. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi tanah di desa ini merupakan tanah yang subur ditambah adanya saluran irigasi talang tawing ini menjadikan tanah lebih subur. Petani menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing, karena tradisi tersebut menjadi bentuk ungkapan rasa syukur dari petani atas suburnya tanah sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Menurut Ibu Tutik yang merupakan salah satu petani yang memiliki ladang pribadi mengatakan bahwa:

*“Onone nyadranan tawing kui dadi bukti nek masyarakat Desa Surokonto Wetan kui seneng, petani saking senenge mergo hasil panene akeh terus cara bersyukur lewat ngelakoni tradisi nyadran kui. Dadi seko golongan petani koyo kulo kui mbak, bakal dukung terus pelaksanaan nyadranan kui mau. Biasane mbarang kui iuran gawe acara seko golongan petani kui disesuaikan karo kepemilikan ladang sawah, misal wong sing nduwe sawah siji iurane satus, sing nduwe sawah loro rongatus, lan sak teruse, iuran semono paling telung tahun sepiasan, dadi yo ora ngresulo, wong yo awake dewe wes diparingi nikmat akeh.”*

“Adanya nyadran tawing itu jadi bukti kalau masyarakat Desa Surokonto Wetan itu senang, petani sangat senang karena hasil panen yang melimpah lalu cara bersyukur melalui tradisi nyadran itu. Jadi dari golongan petani seperti saya ini mbak, akan selalu mendukung pelaksanaan nyadranan itu tadi. Biasanya juga iuran untuk acara dari golongan petani itu disesuaikan dengan kepemilikan ladang sawah, misalnya orang yang punya sawah satu iurannya seratus ribu, yang punya sawah dua dua ratus ribu, dan seterusnya, iuran segitu paling tiga tahun sekali, jadi tidak merasa keberatan karena kita sudah diberi nikmat yang banyak.”<sup>69</sup>

Berdasarkan pemaparan pada wawancara diatas menunjukkan bahwa tradisi nyadran talang tawing dalam sudut pandang petani yaitu bentuk dari ungkapan rasa syukur para petani atas adanya saluran irigasi yang mampu mencukupi kehidupan terkhususnya dapat membantu mencukupi kebutuhan ladang sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah. Para petani pun turut andil dalam mendukung pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing, meskipun terdapat iuran yang disesuaikan dengan kepemilikan

---

<sup>69</sup> Transkrip hasil wawancara dengan petani

lahan sawah tetapi para petani mengeluarkannya dengan ikhlas tanpa merasa keberatan.

b. Generasi Muda

Pemuda merupakan generasi penerus dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Tongkat estafet dalam segala hal apapun yang ada dalam masyarakat akan diteruskan oleh mereka yang masih muda. Generasi muda di Desa Surokonto Wetan bersatu membentuk organisasi karang taruna yang bernama Tunas Muda. Keberadaan karang taruna Tunas Muda pun turut andil dalam mensukseskan tradisi nyadran talang tawing, tentunya menjadi suatu hal yang bersifat positif dalam rangka menjaga dan melestarikan sebuah tradisi yang dimiliki masyarakat setempat. Menurut Agus Kurniawan yang merupakan ketua umum karang taruna Tunas Muda menatakan bahwa:

“Sebagai orang jawa yang sangat kental dengan tradisi budaya salah satunya nyadran tawing yang diwariskan secara turun-menurun, kita sebagai generasi muda perlu menjaga dan ikut serta melestarikan warisan budaya ini agar idak hilang tergerus oleh waktu. Karena jika bukan kita, siapa lagi yang akan meneruskannya.”<sup>70</sup>

Berdasarkan wawancara diatas menunjukan bahwa sebagai generasi muda memiliki peran dalam menjaga sebuah tradisi. Karena dimasa yang akan datang merekalah yang akan meneruskan tradisi nyadran tersebut.

---

<sup>70</sup> Transkrip hasil wawancara dengan pemuda

### c. Sesepeuh Desa

Pandangan para sesepeuh desa terhadap tradisi nyadran talang tawing mengalami perubahan. Dimana pada zaman dahulu para sesepeuh desa Surokonto Wetan masih mempercayai hal gaib dan keramat yang sulit dinalar secara rasional, misalnya jika terdapat segala macam bencana alam pasti dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini. Namun seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuannya pun turut serta berkembang, sehingga kepercayaan terhadap hal mistis tersebut sudah mulai hilang. Saat ini para sesepeuh desa memaknai tradisi nyadran talang tawing ini sebagai tradisi tasyakuran. Menurut Bapak Rusmin salah satu informan sesepeuh desa mengatakan:

*“Nek wong mbiyen ngarani nyadran kui yo sedekah bumi, sing kudu dilakoni, nek misal ora dilakonibakal ono kedadean sing ora pantes. Tapi nek jaman saiki nyadran kui yo tasyakuran. Bersyukur maring gusti pengeran kang maha paring nikmat. Dadi nek pendapatate kulo pribadi yo seneng tradisi nyadran tawing iki ijek dikatakan lestari, mergane sakliyane neruske warisane nenek moyang, yo ning jaman saiki kui tradisi nyadran diisi karo keyakinan agama islam.”*

“Kalau orang dahulu memaknai nyadran itu sebagai sedekah bumi, yang harus dilaksanakan jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tapi kalau zaman sekarang nyadran itu ya tasyakuran. Bersyukur kepada Allah SWT yang Maha pemberi nikmat. Jadi kalau pendapat saya pribadi ya seneng tradisi nyadran tawing ini masih dikatakan lestari, karena selain meneruskan warisan nenek moyang ya jaman sekarang tradisi nyadran diisi dengan nuansa islam.”<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepeuh desa

Selaras dengan penuturan Bapak Nur Yaddin yang merupakan sesepuh desa bidang agama atau tokoh agama:

*“nyadran kui nek bahasa saiki yo podo karo tasyakuran, nek mbiyen sedekah bumi, kui jaman nyadran ijek ono pemetan. Nek pendapat kulo pribadi mbak, nek nyadran kegiatane ijek koyo mbiyen ijek diterus-terusno, kulo ora setuju, mergane kui syirik. Yo tapi karan jenenge wong mbiyen durung kenal agomo, lagi ngerti ngaji paling alip, ba. Dadi yo ijek percoyo karo koyo ngono kui. Nanging nyatane saiki dong wis do paham agama, nyatane mitos-mitos sing jare kui yo ora kedadean meneh. Dadi nek jaman nyadran koyo saiki ngene kulo pribadi nggeh turut mendukung, mergo yo tujuane wujud seko rasa syukur maring Allah. Nyatane dong kegiatan-kegiatan kui mau diilangi ora dadike masalah, nanging malah tambah berkah. Jenenge berkah kui kan ora kudu akeh jumlahe, nanging akeh manfaate.”*

“Nyadran itu kalau bahasa sekarang ya sama dengan tasyakuran. Kalau dulu sedekah bumi, itu zaman nyadran masih ada sayembara pesugihan. Kalau pendapat saya pribadi mbak, kalau nyadran kegiatannya masih sama kaya dulu masih diterusin, saya tidak setuju, karena itu syirik. Ya tapi Namanya orang zaman dulu belum kenla agama, baru tau ngali paling alif, ba. Jadi ya masih percaya dengan hal mistis seperti itu. tapi kenyataannya sekarang sudah pada paham agama kenyataannya mitos-mitos yang katanya itu ya tidak terjadi lagi. Jadi kalau zaman nyadran seperti sekarang ini saya pribadi mendukung karena tujuannya sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah. Buktinya giliran kegiatan-kegiatan itu tadi ditiadakan tidak ada kejadian masalah, tetaoi malah tambah berkah. Namanya berkah itu kan tidak harus banyak jumlahnya, tetapi banyak manfaatnya.”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Transkrip hasil wawancara dengan tokoh pemuka agama

Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan bahwa terdapat pergeseran pandangan para sesepuh desa terhadap tradisi nyadran talang tawing. Dimana zaman dahulu makna nyadran sebagai tradisi yang harus dilaksanakan agar selalu mendapatkan keselamatan. Namun zaman sekarang sudah tidak percaya lagi dengan hal-hal mitos tersebut. Para sesepuh desa pun turut serta mendukung masyarakat untuk melestarikan tradisi nyadran talang tawing ini, karena sudah tidak lagi bertentangan dengan ajaran agama islam.

d. Aparat Desa

Kehadiran aparat desa dalam tradisi tersebut merupakan wujud perhatian yang diberikan oleh jajaran aparat desa untuk melestarikan tradisi budaya masyarakat Surokonto Wetan. Bahkan bisa dikatakan aparat desa berperan sebagai penggerak dalam pelaksanaan tradisi ini, tanpa ada dukungan dari jajaran aparat desa tradisi nyadran ini kemungkinan tidak terjaga kelestariannya. Bapak Rasyono selaku kepala Desa Surokonto Wetan menuturkan bahwa:

“Peran dari pemerintah desa salah satunya yaitu mengkoordinir pelaksanaan kegiatan sadranan tawing, biasanya ketika menjelang hariha pelaksanaanini desa yang memanggil masyarakat, para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, dalam rangka persiapan kaitannya dengan pertama iuran, kedua penentuan hari, penentuan tempat, kemudian ketiganya peran pemerintah desa adalah membuat settingan agar pelaksanaan tradisi lebih meriah dan sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Transkrip hasil wawancara dengan kepala desa

Hal ini selaras dengan penuturan Bapak Supriyana selaku ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa):

“Nah untuk pemerintah desa sangat mendukung sekali tentang kegiatan tersebut, bahkan belum lama itu ketika musim pandemi bagaimana caranya panitia beserta pemerintah desa untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut, walaupun agak sulit karena terkendala masalah perizinan dengan satgas covid, tetapi pada akhirnya juga diberikan izin untuk melaksanakannya. Lebih menariknya lagi tradisi nyadran talang tawing ini sudah diajukan ke istilahnya Kemenkenham dan diakui oleh kementerian tersebut menjadi cagar budaya tak benda, jadi bisa dikatakan sudah resmi terdaftar.”<sup>74</sup>

Aparat desa memiliki peran penting pada tradisi nyadran talang tawing, bahkan terjadinya pergeseran pun merupakan hasil rapat dari aparat desa. Keputusan pergeseran talang tawing ini dicetuskan pada kepemimpinan Bapak Sudari yang kala itu menjabat sebagai Kepala Desa Surokonto Wetan di periodenya yang ke dua sekitar tahun 2006-2011. Sesuai dengan yang Bapak Sudari sampaikan:

“Jadi saat itu saya dapat masukan dari tokoh agama desa ini, yang kebetulan beliau juga alumni pondok pesantren. Katanya tradisi nyadran ini termasuk dikatakan syirik, nah sedangkan syirik itu adalah dosa yang besar. Saya yang waktu itu masih menjadi lurah akhirnya ikut mikir bahwa yang dikatakan tokoh tadi itu benar. Akhirnya saya mengadakan rapat dengan menggandeng para aparat desa, tokoh agama, tokoh adat, dan lainnya itu untuk membahas kelanjutan nyadran itu gimana. Akhirnya semua pendapat tercurahkan

---

<sup>74</sup> Transkrip hasil wawancara dengan BPD

dalah forum, dan saya memutuskan bahwa tradisi nyadran masih tetap dilaksanakan tetapi dengan meniadakan serangkaian acara yang bertentangan dengan islam, ya Namanya keputusan mbak, pasti ada setuju dan tidaknya. Dengan itu saya mengatakan kepada yang tidak setuju, silahkan jika masih mau dilanjutkan tetapi jangan melalui desa.”<sup>75</sup>

Pengambilan keputusan terjadinya pergeseran tradisi nyadran talang tawing ini dianggap sebagai keputusan yang bijaksana. Karena pola pemikiran masyarakat pun akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga bentuk tradisi yang bertentangan dengan agama tetap akan menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat yang dapat mengakibatkan perpecahan.

### **3. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran Talang Tawing Pada Masa Lalu**

Pada hakikatnya, tradisi terdiri dari adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai ataupun norma dari nenek moyang untuk diwariskan pada generasi selanjutnya sebagai pedoman dari berbagai aspek kehidupan yang berlaku terus menerus sampai sekarang di dalam masyarakat.

Pada zaman dahulu, masyarakat Desa Surokonto Wetan melaksanakan tradisi nyadran talang tawing ini memiliki tujuan untuk memohon keselamatan hidup, masyarakat percaya apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu hal yang

---

<sup>75</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

tidak diinginkan. Melihat dari latar belakang masyarakat pada saat itu memang masih rendah dalam bidang Pendidikan agama, sehingga masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan mistis. Begitu juga dengan Bapak Rusmin yang mengungkapkan bahwa:

*“Jaman mbiyen nek ono bencana alam kui mesti dikaitke karo tradisi kui, jaman naliko Pak Rusdi ijek urip, jaman sakmono gara-gara kui obyeke tawing kui mergo Surokonto Kulon karo Surokonto Wetan ono konflik, Surokonto Kulon wes wegah melu ngelakoni tradisi kui, dadi mung kekuatane gur Surokonto Wetan sing ijek tetep ngelakoni, nah ora sui ku ono kedadean ning sak wetan gondangan sekecer, kali kui bongkah, dadi banyu kui ora iso ning kulon sekecer, jeblos ning kono, na kui jaman sakmono jenate pak Rusdi pas kui nyong ijek dadi bekel kok beliau ngendiko ngene, kui rus mbok tawing sing njeblos kae ditulungi, mengko Jumat Kliwon gawe kupat lepet irengkaro di lurangake alang-alang kawak, delehke gone sg njeblos kui, njok bojoku gawe gawe temenan, gawe kupat leper ireng ditalini alang-alang kawak kui, njuk tak belet ning sing njeblos kui mau, langsung mari ngono wae nok, jaman sakmono kui durung ngerti ilmu agomo.”*

“zaman dahulu jika ada bencana alam itu pasti dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi, zaman ketika Pak Rusdi masih hidup, kala itu gara-gara ya obeknya tradisi nyadran tawing ini, karena masyarakat Desa Surokonto Wetan dan Surokonto Kulon terdapat konflik, yang mana Surokonto Kulon itu sudah tidak mau lagi melaksanakan tradisi nyadan talang tawing ini, jadi pelaksanaannya hanya berkekuatan dari Surokonto Wetan, nah tidak lama dari itu, saluran irigasi yang mengairi desa ini jebol, dapat dikatakan terjadi kerusakan sehingga air tidak dapat turun ke desa dan mengairi masyarakat. Nah itu kala itu saya masih menjabat sebagai bekel, alm. Pak Rusdi berkata kepada saya begini, itu Rus saluran air itu ditolongin, nanti malam Jumat kliwon bikin ketupat dan lepet hitam dan cari rumput alang-

alang. Kemudian istri saya membuatnya, buat ketupat dan lepet hitam yang ditali menggunakan rumput alang-alang tersebut lalu di kubur di saluran air yang rusak tadi. Dan begitu langsung baik, saluran air yang tadi jebol kini airnya sudah mengalir mengikuti saluran yang seharusnya gitu nok, zaman itu belum tau ilmu agama.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa apabila ada bencana alam yang terjadi pasti ada kaitannya dengan pelaksanaan tradisi yang ada. Hal ini karena setiap pelaksanaan tradisi pasti terdapat ritual-ritual sacral yang memiliki makna dan tujuannya tersendiri. Oleh karena itu kepercayaan masyarakat masih bersifat animisme dan dinamisme.

Sebagaimana dalam proses pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing terdapat beberapa urutan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Adapun beberapa tahap tersebut antara lain:

a. Persiapan Proses Nyadran Talang Tawing

1. Rapat Panitia

Sebelum pelaksanaan pada sebuah acara tentu langkah pertama yang dilakukan adalah pembentukan struktur panitia untuk mempermudah proses berjalannya tradisi nyadran. Perangkat desa mengundang beberapa masyarakat untuk rapat yang lokasinya di Balai Desa. Setelah struktur panitia terbentuk maka langkah selanjutnya adalah pembahasan mengenai biaya, dikarenakan biaya untuk pelaksanaan nyadran talang twing ini bersumber dari iuran masyarakat. Sehingga setelah

---

<sup>76</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

perencanaan panitia ini matang segera mungkin diumumkan kepada seluruh warga setempat. Biasanya pemungutan dana pada masyarakat tersebut kisaran besarnya tergantung kemampuan masing-masing warga desa. Menurut wawancara Bapak Rusmin:

*“Jaman mbiyen panitia nyadran kui kurang terstruktur, dadi perangkat desa karo tokoh masyarakat sing sekirone paham tok, dadi biasane sing inti kui kan mesti ono ketua, sekertaris karo bendahara, nah tugase bendahara kui sing nariki iuran ng masyarakat, soale kan dana sing gawe nyadran kui asale seko masyarakat kabeh, seko deso surokonto Wetan, Surokonto Kulon, karo Kebon Gembong paling gur Dusun Gajahan. gur nek jaman mbiyen kui iurane ditariki sak mampune, ora ditentuke nominale”*

“Zaman dulu panitia nyadran itu kurang terstruktur rapi, jadi hanya perangkat desa dengan beberapa tokoh masyarakat yang sekiranya paham saja, jadi biasanya yang paling inti pasti ada ketua, sekertaris dan bendahara, nah tugasnya bendahara itu mengumpulkan iuran masyarakat, soalnya dana untuk pelaksanaan tradisi nyadran ini seluruhnya berasal dari masyarakat, dari masyarakat Desa Surokonto Wetan, Surokonto Kulon, dan Kebon Gembong yang paling hanya Dusun Gajahan. Cuma kalau zaman dulu itu iurannya ditarik sesuai dengan kemampuan warga, dan tidak ada nominal yang ditentukan.”<sup>77</sup>

Wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam pembahasan mengenai iuran tradisi nyadran talang tawing pada zaman dahulu belum ditentukan nominalnya, masyarakat sukarela

---

<sup>77</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

memberikan sumbangan jadi masyarakat tidak merasa keberatan atau tidak merasa terbebani.

Selain dari iuran masyarakat, pelaksanaan zaman dahulu masih terdapat ritual *sayembara pesugihan*, yang diikuti oleh beberapa peserta yang tergolong cukup banyak, setiap peserta mendaftarkan diri kepada panitia yang tentunya terdapat biaya administrasi dalam pendaftaran, sehingga uang tersebut juga digunakan sebagai tambahan dalam pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing.

Dalam sebuah acara, panitia merupakan kunci dari kelancaran acara tersebut, sehingga perlu adanya persiapan yang benar-benar matang, setelah perihal dana, dalam pembahasan rapat panitia juga terdapat perencanaan mengenai bersih-besih saluran air, persiapan pertunjukan wayang kulit yang tentunya harus memesan rombongan pagelaran wayang kulit dari jauh-jauh hari.

## 2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini mengacu pada kalender jawa, yaitu pada hari Jumat *Kliwon* bulan Maulid setiap tiga tahun sekali. Sehingga tidak dapat dipastikan dengan kalender nasional. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sulistyowati:

“Mengenai waktu pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini dari zaman dahulu, zaman nenek moyang itu pada hari jumat kliwon bulan maulud, jadi tidak bisa dipastikan dengan tanggal atau bulan nasional, karena panitia itu mencari hari jumat kliwon yang berada di bulan

maulud tersebut, entah itu minggu pertama, kedua, ataupun minggu terakhir bulan maulud.”<sup>78</sup>

Selaras dengan penuturan Bapak Sudari:

*“Waktu pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing itu adalah pada hari jumat kliwon bulan maulud, kalau mengenai alasannya saya kurang paham, karena kita hanya meneruskan apa yang telah diwariskan dari nenek moyang, namun biasanya Jumat Kliwon bagi orang Jawa itu dimaknai dengan hari yang sakral.”*

Wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam penentuan hari pelaksanaan acara tradisi nyadran talang tawing berpedoman pada kalender jawa kemudian disesuaikan dengan kalender nasional. Masyarakat melaksanakannya selalu konsisten di hari Jumat Kliwon bulan maulid setiap tiga tahun sekali karena memang kenyataannya itu adalah hal yang sebagaimana nenek moyang lakukan.

Adapun tempat pelaksanaan nyadran talang tawing pada zaman dahulu yaitu pada prosesi serangkaian penyembelihan kerbau *bule* berlokasi di hutan tawing tepat berada di samping talang, dan untuk pertunjukan pagelaran wayang kulit berlokasi di halaman rumah Bapak Sudari.

### 3. Pihak-Pihak yang terlibat

Tradisi nyadran talang tawing zaman dahulu tidak begitu melibatkan banyak pihak. Yang paling berperan penting pada

---

<sup>78</sup> Transkrip hasil wawancara dengan tokoh penulis sejarah talang tawing

tradisi nyadran ini adalah Kepala Desa. Selanjutan tokoh adat, tokoh adat adalah orang yang dituakan dan merupakan figure yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan kekuatan supranatural yang baik, sehingga dipercaya untuk memimpin acara tradisi nyadran ini. Prosesi ritual penyembelihan kerbau *bule* zaman dahulu diikuti oleh seluruh warga Desa Surokonto Wetan dan sekitarnya, para tamu pendatang dari luar, dan para peserta *sayembara pesugihan*. Pada prosesi ini kalangan anak-anak jarang sekali yang ikut, karena prosesi ini dianggap sacral yang pastinya berhubungan dengan makhluk ghaib.

Keterlibatan masyarakat Surokonto Wetan dalam pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing diawali dari pembentukan struktur panitia, pembersihan saluran air, persiapan tempat untuk penyembelihan kerbau *bule*, pemasangan umbul-umbul, dan pemasangan tenda untuk hiburan wayang di rumah Bapak Sudari.

## b. Tata Urut Acara Nyadran Talang Tawing

### 1. Malam Sebelum Acara

Pada malam sebelum hari pelaksanaan yaitu pada malam Jumat *Kliwon* tersebut, terdapat ritual memandikan kerbau *bule* menggunakan air dengan bunga tujuh rupa, kemudian dibalut dengan kain kafan. Selain itu para peserta *sayembara pesugihan* yang sudah mendaftar kepada panitia biasanya melakukan kegiatan bertapa di Makam Ki Joko Suro, dengan

tujuan meminta pertolongan agar menjadi pemenang dalam sayembara tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sulistyowati:

“Langkah pertama pada prosesi nyadran tawing ini dimulai sejak malam sebelum acara, atau malam Jumat Kliwon, itu kerbau *bule* dimandikan dengan air bunga tujuh rupa, dan kemudian kerbau tersebut dilaut dengan kain kafan. Entah mengapa, namun katanya, pada malam sebelum kerbau akan disembelih, kerbaunya itu seperti merasakan sesuatu yang akan terjadi, ditandai dengan seperti kerbau tidak tenang, ya mungkin semacam gangguan dari makhluk ghaib. Makanya pemandian kerbau dengan air bunga tujuh rupa ini bertujuan untuk mensucikan kerbau yang esok harinya akan dijadikan persembahan kepada roh-roh leluhur. Selain itu dimalam Jumat Kliwon tersebut juga terdapat ritual yang dilakukan para peserta pesugihan yaitu bertapa, istilahnya *tapa brata* di makam Ki Joko Suro.”<sup>79</sup>

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat pada saat itu masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistis, ditunjukkan oleh ritual pemandian kerbau *bule* dengan air bunga tujuh rupa dan ritual bertapa.

## 2. Penyembelihan Kerbau Bule

Prosesi penyembelihan kerbau *bule* dilaksanakan pada pagi hari Jumat *Kliwon* tersebut. kerbau yang matanya sudah di tutup dengan kain kafan ini dibawa dari kandang menuju ke talang tawing dengan jalan kaki. Para masyarakat berpartisipasi menyaksikan prosesi penyembelihan kerbau *bule* dengan

---

<sup>79</sup> Transkrip hasil wawancara dengan tokoh penulis sejarah tawing

khidmad dan sakral. Setelah kerbau itu disembelih kemudian kepala kerbau utuh ditanam atau dikubur di dekat saluran talang. Prosesi penanaman kepala kerbau bule yang masih utuh ini di ikuti dengan peletakan sesaji dan pembakaran kemenyan, hal ini ditujukan sebagai bentuk persembahan dan pemujaan kepada roh halus penghuni hutan, agar senantiasa masyarakat diberi keselamatan, dijauhkan dari marabahaya, dan diberi kelancaran air untuk kehidupan. Persembahan ini dilatar belakangi oleh sejarah tradisi nyadran talang tawing itu sendiri, yang konon terdapat perjanjian antara Ki Joko Suro dengan roh halus penghuni hutan, sehingga masyarakat pada saat itu pun tidak berani untuk meninggalkan ritual tersebut. Menurut wawancara Bapak Suyono yang merupakan panitia bagian pelaksanaan penyembalihan:

*“Jaman mbiyen kui nok, wong-wong jek kurang pangan, nah pas ono sadranan tawing ngene iki ono wong sing ndableg, ndas kebo sak gluntung sing sakjane di kubur gawe demit, malah digowo bali, yo niate mungkin arep dipangan, sebabe yo kui mau, panganane wong mbiyen ora akeh koyo saiki, banjur kui, durung nganti ndas kebone dimasak, wonge sing gowo kui mati. Yo mungkin mergane demit-demite tawing ora trimo, sing jane gawe dewene malah ono wong ndableg sing wani njukok”*

“Zaman dulu itu nok, orang-orang masih terbilang kekurangan pangan, nah ketika ada tradisi nyadran tawing ini ada orang nakal, kepala kerbau utuh yang seharusnya ditanam itu malah dibawa pulang, ya mungkin niatnya mau dikonsumsi, sebabnya ya tadi, makanannya orang dulu jumlahnya tidak sebanyak sekrang ini, setelah itu belum sampai kepala kerbau yang utuh itu dimasak malah

orang nakal yang membawa pulang itu dia meninggal dunia. Ya mungkin karena roh-roh halus hutan tawing tidak terima, karena seharusnya itu persembahan untuknya tetapi malah ada orang nakal yang berani mengambilnya.”<sup>80</sup>

Berdasarkan wawancara diatas terlihat bahwa prosesi ini merupakan ritual yang sakral, dimana masyarakat masih menghormati atau mempercayai makhluk gaib penghuni hutan yang harus diberi persembahan berupa sesajen tersebut agar terhindar dari suatu musibah. Faktor tersebut dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan agama pada masyarakat masih sangat rendah, jadi masyarakat belum menyadari tentang penyebab asli dari fenomena alam.

Selain itu, darah kerbau *bule* yang disembelih itu dijadikan sebagai *sayembara pesugihan*, konon katanya jika darah kerbau *bule* itu dapat menempel di kaki peserta, maka orang tersebut akan mendapatkan kekayaan harta secara instan, sehingga para peserta berlomba-lomba untuk memenangkan sayembara tersebut. *Sayembara pesugihan* diikuti oleh beberapa peserta yang sebelumnya sudah mendaftarkan diri kepada panitia. Uniknya, peserta *sayembara pesugihan* ini bukan dari masyarakat setempat. Para peserta tersebut merupakan para pendatang dari luar kecamatan Pageruyung, karena memang sejak dahulu tradisi nyadran talang tawing ini cukup terkenal.

---

<sup>80</sup> Transkrip hasil wawancara dengan panitia

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sudari dalam wawancaranya:

“Manakala peserta akan mendapat kekayaan instan (memet), maka darah kerbau ini akan menempel di kaki peserta, namun jika tidak mendapat darah tersebut tidak akan menempel pada kaki peserta, dan dari sekian peserta hanya satu yang akan mendapatkannya. Namun perlu diketahui bahwa peserta penginjakan darah ini bukan berasal dari masyarakat setempat, karena siapa saja yang masih menikmati air dari saluran talang tawing ini tidak diperbolehkan menjadi peserta. Jadi dapat dipastikan jika peserta sayembara tersebut berasal dari luar Desa Surokonto Wetan, Surokonto Kulon, dan Kebon Gembong, bahkan di luar dari Kecamatan Pageruyung.”<sup>81</sup>

Selaras dengan penuturan Bapak Rasyono:

“Dulu itu darah dari penyembelihan kerbau dijadikan sebagai sayembara untuk mendapatkan kekayaan secara cepat atau instan. Katanya, pemenang dai sayembara ini jika darah tersebut mau menempel di kaki peserta, nah itu yang cukup unik, jika peserta yang tidak menang, darah tersebut tidak mau menempel ke kaki peserta, meskipun dipaksa sedemikian rupa, namun jika peserta tersebut dikatakanlah dia yang menang, karena darah tersebut dapat menempel pada kaki peserta seperti magnet. Namun memang sudah menjadi peraturan dari dulu jika warga Desa Surokonto Wetan, Surokonto Kulon dan Desa Kebon Gembong tidak diperbolehkan menjadi peserta sayembara”<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa darah kerbau *bule* yang sudah disembelih ini dijadikan sebagai media untuk seseorang mendapatkan kekayaan secara instan

---

<sup>81</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

<sup>82</sup> Transkrip hasil wawancara dengan kepala desa

yang tentunya melibatkan bantuan kekuatan dari makhluk gaib. Setelah menemukan peserta yang menjadi pemenangnya, kemudian darah tersebut dibungkus dengan kain mori untuk dibawa pulang oleh orang tersebut. Namun pada saat itu masyarakat belum memahami tentang ritual tersebut yang menyimpang dengan ajaran agama Islam, sehingga dalam ritual ini pun masyarakat masih berpartisipasi meramaikan dengan menjadi penonton *sayembara* tersebut.

### 3. Selamatan

Setelah ritual penanaman kepala utuh kerbau dan ritual *sayembara pesugihan* itu selesai prosesi selanjutnya adalah selamatan atau doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama masyarakat. Karena tujuan pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini selain sebagai persembahan kepada roh-roh halus juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan berupa air yang lancar mengalir.

Pada pemaparan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai ritual pemanfaatan kepala dan kerbau *bule*, maka pembahasan selanjutnya mengenai ritual pengolahan daging kerbau *bule* yang sudah disembelih. Daging kerbau ini sebagian dimasak ditempat untuk dikonsumsi masyarakat setelah prosesi selamatan atau doa bersama, sebagiannya lagi dibawa pulang ke rumah Bapak Sudari untuk dimasak dan disuguhkan kepada rombongan pagelaran wayang kulit

#### 4. Pertunjukan Pagelaran Wayang Kulit

Seni pertunjukan pagelaran wayang kulit sangat berperan penting dalam tradisi nyadran talang tawing, selain sebagai hiburan dalam pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat sebagai media yang digunakan untuk berinteraksi dengan leluhur. Pertunjukan wayang ini dimulai pada siang hari, yang dimana pembukaan cerita wayang ini merupakan kisah dari perjuangan pembangunan saluran air. Tentunya hal tersebut dilatar belakangi karena bentuk mengenang jasa tokoh-tokoh perjuangan dimasa itu. Acara pembukaan ini mulai dari siang hari sampai sore hari.

Setelah itu, pertunjukan wayang kulit tersebut diberi waktu jeda untuk melakukan istirahat, sholat dan makan pada waktu maghrib hingga sekitar pukul 20:00 baru dilanjutkan lagi. Pada malam hari tersebut sebelum pertunjukan wayang dimulai, terlebih dahulu diadakan rapat panitia guna membahas mengenai laporan pertanggung jawaban tentang keuangan.

Adapun unsur dan perlengkapan yang dibutuhkan saat pertunjukan pagelaran wayang kulit ini, antara lain:

##### a. Dalang

Dalang adalah tokoh utama yang memiliki peran menggerakkan wayang dan menuturkan kisah pewayangan sebagai pemain watak. Oleh karena itu, sebagai dalang pasti bisa menirukan semua suara tokoh dalam berdialog

- b. Niyaga  
Niyaga merupakan orang yang menabuh gamelan untuk membantu mengiringi dalang dalam pertunjukan.
- c. Waranangga  
Waranangga merupakan orang yang melantunkan tembang-tembang atau lagu dalam pertunjukkan wayang, atau dalam masyarakat biasanya dikenal dengan sebutan *sinden*.
- d. Wayang  
Wayang pada pertunjukan wayang kulit biasanya disusun pada panggung, penyusunan wayang ini pun dikelompokkan sesuai dengan watak dan tabiat masing-masing. Kelompok kanan yang memiliki watak baik, dan kelompok kiri memiliki watak jahat. Adapun wayang yang berada ditengah disebut dengan wayang dhudahan, merupakan wayang yang sedang dimainkan oleh dalang.
- e. Kelir  
Kelir merupakan kain putih yang menjadi *background* dalam pertunjukan wayang.
- f. Blonceng  
Blonceng merupakan alat penerangan pada pagelaran wayang, biasanya berupa lampu minyak.
- g. Kotak penyimpanan wayang

Kotak penyimpanan wayang ini digunakan dalang untuk menyimpan atau meletakkan wayang dhudahan ketika sedang dimainkan.

h. Cemiala

Cemiala merupakan alat khusus yang digunakan dalang untuk memukul kotak

i. Kepyak

Kepyak merupakan alat lempengan logam yang berbahan dasar besi, kuningan, ataupun yang lainnya.

j. Gedebog pisang

Gedebog pisang merupakan batang pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang.

k. Gamelan

Gamelan yaitu seperangkat alat musik yang mengiringi pertunjukan wayang kulit, baik untuk mengiringi dalang maupun waranangga

Pemilihan wayang kulit sebagai salah satu acara dalam prosesi pelaksanaan nyadran talang tawing ini karena wayang merupakan kesenian asli dari Jawa. Selain itu Bapak Rusmin menyebutkan bahwa cerita wayang kulit juga terdapat pesan moral yang disampaikan didalamnya:

*“Wayang kulit kui dipilih mergane kui nduweni pesan sing disampaian ning masyarakat. Miturut cerito wayang kulit kui nduweni pesan-pesan koyono ngajak masyarakat ben ngelakoni tumindak sing becik, guyup rukun, lan motivasi-motivasi sing gawe urip tambah semangat.”*

“Wayang kulit itu dipilih karea memiliki pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Menurut cerita wayang kulit itu memiliki pesan-pesan seperti mengajak masyarakat untuk berbuat baik, rukun, dan motivasi yang menumbuhkan semangat unutup kehidupan”<sup>83</sup>

Pada pementasan wayang kuit cerita yang dimainkan selalu berbeda, bahkan biasanya sesuai dengan permintaan para warga, sehingga pertunjukan pagelaran wayang kulit dengan penonton yang banyak karena para penonton selalu tertarik dan tidak bosan.

#### **4. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyadran Talang Tawing Pada Masa Sekarang**

Tradisi nyadran talang tawing yang dilaksanakan masyarakat Desa Surokonto Wetan sampai sekarang karena masyarakat masih menghargai warisan yang diajarkan nenek moyang, hal tersebut menjadikan salah satu tradisi dari berbagai macam warisan tradisi yang masih tetap dilaksanakan meskipun sudah mengalami pergesran serta perubahan.

Sebagaimana yang peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara dilapangan. Tradisi nyadran di Surokonto Wetan, tidak seperti tradisi yang lain pada umumnya. Hal tersebut karena tradisi nyadran tersebut memiliki keunikan tersendiri. Baik dari asal mula kemunculannya, maupun prosesinya yang terdapat berbagai ritual. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini

---

<sup>83</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

banyak mengalami perubahan, baik dari segi makna dan tujuan, maupun dari segi prosesinya.

Masyarakat Desa Surokonto Wetan kini mengganti sebutan tradisi nyadran talang tawing menjadi tradisi tasyakuran talang tawing. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan makna diantara keduanya. Masyarakat zaman dahulu memaknai tradisi nyadran sama dengan sedekah bumi yaitu selain sebagai ungkapan rasa syukur juga sebagai persembahan memohon keselamatan kepada makhluk gaib penghuni hutan. Dengan adanya ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang agama dapat menyadarkan masyarakat bahwa hal tersebut merupakan hal sesuatu yang bertentangan dengan agama islam. Hal tersebut yang menjadi latar belakang masyarakat saat ini mengganti sebutannya menjadi tradisi tasyakuran talang tawing, karena pelaksanaan tradisi saat ini tujuan utamanya yaitu semata hanya wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang Maha Pemberi kenikmatan dan Maha Pemberi Pertolongan.

Masyarakat desa Surokonto Wetan melestarikan tradisi tasyakuran talang tawing tentunya memiliki tujuan didalamnya. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi tasyakuran ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga, serta meningkatkan gotong royong sesama warga.

Selain dari segi penyebutan nama dan maknanya, terdapat pula perubahan dari segi prosesinya. Dapat dicermati bahwa terdapat perbedaan tata cara pelaksanaan zaman dahulu dengan zaman

sekarang, terdapat penambahan dan peniadaan. Pelaksanaan tradisi tasyakuran talang tawing saat ini diisi dengan kegiatan yang mengandung nilai pendidikan islam didalamnya.

Pergeseran tradisi nyadran talang tawing terjadi pada masa Bapak Sudari yang menjabat sebagai kepala desa di periodenya yang kedua yaitu pada tahun 2007-2013. Pada tahun 2008 menjadi tahun pertama pelaksanaan nyadran talang tawing setelah pergeseran.

Ada beberapa tahap masyarakat Surokonto Wetan dalam melaksanakan tradisi tasyakuran talang tawing diantara lain:

a. Persiapan Proses Nyadran Talang Tawing

1. Rapat Panitia

Jauh sebelum tradisi tasyakuran ini dilaksanakan, maka diadakan rapat guna pembentukan panitia. Susunan kepanitiaan zaman sekarang lebih terstruktur. Pembentukan panitia ini dikoordinasi dari aparat desa, sesepuh desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan pemuda karang taruna.

Setelah terbentuk susunan panitia, kemudian melakukan rapat bersama guna membahas perisapan pelaksanaan tradisi tasyakuran talang tawing antara lain: *pertama*, pembahasan pengumpulan dana. Berbeda dengan zaman dahulu, ritual sayembara pesugihan dizaman sekarang sudah ditiadakan, mengingat bahwa para peseta sayembara terdapat biaya pendaftaran yang digunakan untuk menambah biaya pelaksanaan, jadi saat ini biaya pelaksanaan hanya berasal dari

swadaya masyarakat. Penarikan dana pada zaman sekarang disesuaikan dengan golongan masing-masing individu. Adapun golongan-golongan tersebut yaitu dari golongan petani dengan lahan pribadi beban dana yang dibebankan sesuai dengan jumlah lahan yang dimiliki, dari golongan buruh tani atau petani yang tidak memiliki lahan pribadi, golongan wiraswata, golongan wirausaha, dan golongan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Golongan-golongan tersebut memiliki beban dana yang berbeda-beda. Penarikan dana dizaman sekarang pun lebih teratur, dikarenakan panitia bekerjasama dengan para ketua RT untuk membantu dalam pemungutan dana. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Rasyono:

“Untuk mempermudah dalam pemungutan dana, kami dari jajaran panitia menggandeng para ketua RT untuk bekerja sama. Jadi sistemnya pengumpulan dana pertama kepada ketua RT kemudian barulah ketua RT tersebut meyetorkan kepada bendahara kegiatan. Kalau seperti itu jadi lebih enak kan mbak, dibandingkan dengan dulu, bendahara yang harus mengunjungi rumah ke rumah untuk menariki iuran, pastinya itu membutuhkan waktu yang cukup lama juga.”<sup>84</sup>

*Kedua*, selain perihal dana, pembahsan dalam rapat juga menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Tak hanya itu, panitia zaman sekarang juga dituntut untuk memiliki ide-ide agar pelaksanaan tradisi tasyakuran ini berjalan dengan meriah, karena mengingat pelaksanaannya yang hanya tiga tahun

---

<sup>84</sup> Transkrip hasil wawancara dengan kepala desa

sekali, pastinya kehadiran acara tersebut dinanti-nantikan oleh masyarakat.

## 2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi tasyakuran talang tawing tidak ada perbedaan dengan zaman dahulu. Masyarakat masih menggunakan kalender jawa sebagai patokannya, yaitu setiap tiga tahun sekali tepatnya pada hari Jumat *kliwon* bulan Maulid.

Sedangkan untuk tempat pelaksanaan terdapat sedikit perbedaan. Tempat pelaksanaan penyembelihan kerbau *bule* masih berada di talang hutan tawing. Namun untuk pelaksanaan pertunjukan pageralan wayang kulit yang dulunya di halaman rumah Bapak Sudari saat ini dipindahkan ke lapangan desa Surokonto Wetan. Hal ini bertujuan agar semakin meriah, karena tempatnya yang luas dan strategis, mempermudah panitia dalam mengatur acara agar lebih kondusif. Seperti memusatkan stand-stand jualan, dan menyediakan lahan parkir bagi pengunjung sehingga tidak berantakan.

## 3. Pihak-Pihak yang Terlibat

Acara tradisi tasyakuran talang tawing pada masa sekarang melibatkan banyak pihak. Seperti tokoh sesepuh desa, tokoh agama desa (Kyai dan ustad), jajaran aparatur desa, dan juga tamu undangan dari jajaran tingkat kecamatan, hingga jajaran tingkat kabupaten. Tradisi tasyakuran talang tawing dilaksanakan oleh seluruh warga desa Surokonto Wetan, dari

anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Mereka ada yang terlibat dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramalkan pelaksanaan tradisi tersebut. Keterlibatan masyarakat Surokonto Wetan dalam pelaksanaan diawali dari pembentukan panitia penyelenggara, bersih-bersih saluran air, bersih-bersih sekitar talang yang digunakan untuk penyembelihan, pemasangan umbul-umbul, pemasangan panggung dan tenda untuk hiburan wayang kulit, mempersiapkan gunungan untuk kirab, serta bantu memasak untuk menyiapkan hidangan untuk selamatan, untuk para tamu undangan, dan para rombongan wayang kulit.

b. Tata Urut Acara Nyadran Talang Tawing

1. Malam sebelum acara

Terdapat pergeseran prosesi di malam sebelum acara pada pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing zaman dahulu dengan zaman sekarang. Sesuai dengan pemaparan diatas jika pada zaman dahulu malam sebelum acara digunakan untuk ritual memandikan kerbau *bule* dan ritual bertapa, kalau zaman sekarang malam sebelum acara inidigunakan untuk pembacaan doa-doa seperti pembacaan surat *Yasin* dan tahlil di makam Ki Joko Suro. Kegiatan tersebut ditujukan sebagai bentuk mengenang jasa Ki Joko Suro yang telah berhasil perjuangannya membuat saluran air. Karena sebagai umat muslim, cara yang tepat untuk menghormati dan mengenang para leluhur desa yaitu dengan mendoakannya.

Bahkan pada zaman sekarang, dimalam sebelum acara ini makam Ki Joko Suro dijaga oleh beberapa panitia agar tidak ada lagi orang-orang yang melakukan bertapa disana. Dizaman sekarang ini pengetahuan dimasyarakat sudah berkembang ditandai dengan kesadaran meminta pertolongan kepada roh para leluhur, bahkan dalam praktiknya masyarakat setempat sudah tidak lagi mengizinkan makam sesepuh desa dijadikan untuk tempat bertapa.

## 2. Kirab

Kirab adalah jalan kaki bersama-sama dan beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari depan ke belakang. Kirab biasanya dilakukan dalam suatu rangkaian acara atau upacara adat. Salah satunya dalam rangkaian prosesi tradisi nyadran talang tawing pada masa sekarang terdapat kirab budaya. Pelaksanaan kirab pertama kali pada nyadran tahun 2013, pada kepemimpinan Bapak Rasyono di periode pertama. Hal itu dijelaskan oleh Bapak Rasyono dalam wawancaranya:

“Pada zaman dahulu pelaksanaan masih sederhana tetapi di zaman sekarang ini terdapat tambahan dalam prosesi, yaitu istilahnya kirab dengan membawa gunung hasil bumi masyarakat Desa Surokonto Wetan, diiringi oleh kesenian, dan masyarakat yang berbondong-bondong kesana untuk melakukan penyembelihan kerbau bule. Adapun tokoh yang menjadi pelopor perubahan salah satunya yaitu dari mas Miftahriza beliau ini merupakan keluarga dari pendopo bupati Kendal, mencetuskan kaitannya dengan kirab, di era kepemimpinan saya yang pertama tepatnya pada pelaksanaan nyadran di tahun 2013. Tujuan daripada kirab sendiri itu agar semakin meriah dan menarik kaitannya

dengan edukasi mertti desa untuk mewujudkan desa wisata.”<sup>85</sup>

Perubahan pada prosesi yang terjadi diterima baik oleh masyarakat. Justru masyarakat semakin semangat dalam pelaksanaannya. Masyarakat sangat berpartisipasi dengan adanya tambahan prosesi kirab. Peserta kirab ini diikuti oleh seluruh warga Desa Surokonto Wetan. Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Sudari, adapun urutan barisan dalam pelaksanaan kirab dimulai dari depan sampai belakang:

“Ritual yang setiap tiga tahun dilaksanakan tepatnya pada hari Jumat Kliwon pada hari kuang lebih pukul 06:00 pagi para peseta kirab sudah siap di sepanjang jalan, rute perjalanan dimulai dari perempatan jalan dekat rumah Pak Ruslan menuju talang di hutan tawingt, dan yang paling depan adalah kerbau bule yang akan disembelih, kemudian dibelakangnya adalah pasukan aparat pemerintah desa beseta dengan tokoh masyarakat bersama dnegan panitia, dibelakangnya adalah warga masyarakat yang disana dengan membawa gunungan hasil bumi seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, sayur-sayuran, buah-buahan yang tumbuh di desa ini, dan yang terakhir adalah rombongan grup kesenian yang ada di Desa Surokonto Wetan ini yaitu khususnya kuda lumping.”<sup>86</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Sulistyowati menambahkan tentang peserta dalam pelaksanaan kirab:

“Masyarakat sekarang sudah kenal sosmed mbak, jadikan mereka bias memanfaatkan moment ini untuk diupload di sosmed mereka. Peserta kirab biasanya para jajaran aparat

---

<sup>85</sup> Transkrip hasil wawancara dengan kepala desa

<sup>86</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

desa beserta dengan jajaran kepanitiaan mereka mengenakan pakaian adat, lalu rombongan yang membawa gunung hasil bumi itu biasanya dari kumpulan para remaja. Dan panitia mengajak rombongan kesenian kuda lumping untuk ikut jadi peserta juga ya mereka memakai kostum yang biasa mereka pakai saat tampil. Lalu anak-anak SD juga mereka ya memakai seragam sekolah, karena kan jumat itu hari aktif sekolah, tetapi sekolah memberikan kelonggaran untuk mengajak peserta didik mereka mengikuti kirab ini.”<sup>87</sup>

Dalam praktik pelaksanaannya, masyarakat Desa Surokonto Wetan sangat antusias, faktor utamanya karena tradisi ini bukan tradisi yang dilakukan setahun sekali tetapi tiga tahun sekali, jadi pelaksanaannya selalu dinanti-nanti oleh masyarakat. Selain itu masyarakat Desa Surokonto Wetan masih memiliki kesadaran menjaga adat istiadat dengan baik. Tidak semua desa memiliki tradisi sebagaimana Surokonto Wetan miliki. Sehingga tradisi nyadran talang tawing ini selalu mendapat dukungan baik dari masyarakat yang menyebabkan selalu terjaga pula kelestariannya.

### 3. Penyembelihan Kerbau *Bule*

Setelah para peserta kirab sampai dilokasi akhir yaitu disekitar talang hutan tawing proses selanjutnya adalah penyembelihan kerbau *bule*. Namun sebelum kerbau disembelih biasanya terdapat sambutan dari ketua panitia pelaksanaan nyadran talang tawing. Selanjutnya ketua panitia

---

<sup>87</sup> Transkrip hasil wawancara dengan tokoh penulis sejarah tawing

mempersilahkan tokoh agama untuk mendoakan serta melaksanakan penyembelihan.

Berbeda dengan zaman dahulu, di zaman sekarang terdapat ritual-ritual yang sudah ditiadakan, karena ritual tersebut dianggap perbuatan syirik oleh para tokoh agama setempat. Ritual tersebut adalah penanaman kerbau bule secara utuh. Dengan dihilangkannya ritual tersebut, tentunya diikuti juga dengan hilangnya ritual pembakaran sesaji dan kemenyan yang dulu ditujukan untuk *danyang* penghuni hutan. Namun dengan begitu kerbau *bule* yang sudah disembelih secara utuh dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, karena jika dulu itu kepala utuh kerbau di tanam sehingga daging sisanya pun sedikit, nah ditiadakannya prosesi penanaman kepala kerbau menjadikan kepala kerbau tersebut dapat diambil dagingnya untuk dimanfaatkan.

Selain penanaman kepala kerbau *bule* utuh, ritual *sayembara pesugihan* juga turut dihilangkan. Sesuai dengan penuturan Bapak Suyono selaku panitia penyembelihan bahwa setelah penyembelihan darah kerbaunya di hanyutkan di saluran air tersebut:

*“Getih kebone kui saiki dikelike ning kali, nek ora ngono mergane tetep ono wong ndableg sing meh gunake getih kui gawe memet. Ben ora resiko disalah gunake wong-wong ndableg dadi mending di kelike ng kali.”*

“Darah kerbau itu sekarang dihanyutkan di sungai, jika tidak begitu soalnya tetap ada orang nekat yang akan menggunakan darah itu untuk pesugihan, supaya tidak

beresiko di salah gunakan orang-orang nekat jadi baiknya dihanyutkan di sungai.”<sup>88</sup>

Selanjutnya pengolahan daging kerbau *bule* ini dibagi-bagi. Sebagian dimasak ditempat untuk dihidangkan kepada masyarakat setelah selamatan, sebagiannya lagi dibawa ke rumah kepala desa untuk dihidangkan kepada rombongan wayang, dan sebagiannya lagi dibagikan kepada seluruh warga dari rumah-kerumah.

Setelah acara penyembelihan selesai masyarakat yang hadir dalam talang tawing ini dipersilahkan untuk mengambil apapun yang ada di gunung kirab tadi. Biasanya masyarakat mengambilnya dengan cara berebut, sehingga menimbulkan desak-desakan, namun hal itu memang wajar, jadi masyarakat pun tetap merasa senang melaksanakannya.

#### 4. Selamatan

Istilah selamatan berasal dari bahasa arab yaitu *salamah* yang berarti selamat atau bahagia. Selamatan merupakan salah satu adat jawa sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia Allah SWT. Selamatan menjadi salah satu prosesi yang ada dalam rangkaian tradisi nyadran talang tawing.

Pada tradisi nyadran talang tawing, selamatan ini dipimpin oleh tokoh agama islam dan menggunakan doa-doa islam dan dilaksanakan setelah penyembelihan kerbau *bule* serta perebutan gunung selesai, jadi yang ikut selamatan ini

---

<sup>88</sup> Transkrip hasil wawancara dengan panitia

biasanya panitia penyembelihan dan masyarakat sekitar yang masih berada disitu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nur Yaddin selaku tokoh agama menuturkan:

*“Sing melu slametan kui wong-wong bedik karo sing umahe cedak karo tawing, mergane slametane kan bar rampunge nyembeleh kebo, tapi Insya Allah ora ngurangi rasa syukur mareng gusti Allah. Pas sakdurunge nyembelih mau yo wis ono dungo bareng, gur bedone sing slametan iki kan karo manganan bucu lawuh daging kebo kui.”*

“Yang ikut selamatan itu orang-orang yang mengurus penyembelihan dan orang-orang yang rumahnya dekat dengan tawing, karena selamatan ini setelah selesai penyembelihan kerbau, tetapi insya Allah tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT. Waktu sebelum penyembelihan pun juga diadakan doa bersama, namun bedanyayang selamatan ini terdapat tumpeng dengan lauk kerbau itu.”<sup>89</sup>

Hasil wawancara tersebut merupakan wujud bahwa tradisi nyadran talang tawing di zaman sekarang ini sudah diisi dengan nuansa-nuansa islami, dari doa-doa dan pemimpin doa pun dari tokoh agama islam. Tujuan dari selamatan ini pun semata untuk memohon keselamatan dari Allah SWT, agar dihindarkan dari segala marabahaya.

#### 5. Pertunjukan Pagelaran Wayang Kulit

Prosesi selanjutnya yaitu menyaksikan pagelaran wayang kulit. Pada zaman sekarang, panitia berkolaborasi dengan karang taruna Tunas Muda dalam menyelenggarakan pagelaran

---

<sup>89</sup> Transkrip hasil wawancara dengan tokoh pemuka agama

wayang kulit. Tempat pertunjukannya sekarang berada di lapangan Desa Surokonto Wetan. Adapun tugas dari karang taruna adalah mengkondisikan tempat untuk stand-stand jualan para pedagang, dan membantu dalam mengkondisikan lahan parker bagi pengunjung. Sehingga pagelaran wayang kulit dimasa kini lebih meriah dan tertata sistemnya.

Wayang kulit merupakan pertunjukan paling menarik perhatian masyarakat. Mengingat biaya dalam pagelaran wayang ini tergolong cukup besar, dan sangat jarang ada, sehingga saat ada pagelaran wayang kulit masyarakat sangat antusias dalam menyaksikan. Bukan hanya dari masyarakat Desa Surokonto Wetan saja, tetapi desa-desa lain di sekitarnya juga ikut berpartisipasi menyaksikannya.

Pertunjukan pagelaran wayang kulit dimulai siang hari pukul 13:00. Pembukaan wayang kulit ceritanya pasti (pakem) yaitu menceritakan tentang perjuangan saat pembangunan saluran irigasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengenang perjuangan tokoh Ki Joko Suro dan Ki Nur Salim.

Pertunjukan tersebut sampai sekitar pukul 17:00, dan akan dilanjut lagi dimalam hari sekitar pukul 20:00 untuk acara resepsi. Adapun susunan acara pada malam hari tersebut, antara lain:

- a) Pembukaan
- b) Doa
- c) Sambutan ketua panitia

- d) Sambutan kepala desa
- e) Sambutan dari bupati atau kepala dinas pendidikan kabupaten Kendal, ataupun jajaran yang mewakilinya.
- f) Sambutan dari Muspika yang meliputi camat, koramil dan kapolsek.
- g) Penyerahan wayang Krisna dari kepala desa kepada dalang.

Setelah resepsi selesai pertunjukan wayang kulit dimulai kembali. Pertunjukan wayang kulit di malam hari menarik perhatian di semua kalangan, baik kalangan anak-anak, remaja, sampai dewasa. Karena bukan hanya sekedar dalang menggerakkan wayangnya saja, tetapi terdapat beberapa pertunjukan tarian daerah, seperti tari bambangan cakil. Selanjutnya juga terdapat penyanyi campur sari, dan juga terdapat pelawak akan tampil sebelum cerita wayang mencapai *gara-gara*.

## **B. Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka Langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan lalu dianalisis dan disusun menjadi teori. Analisis yang diperoleh dari deskripsi data diatas antara lain:

### **1. Pergeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing**

#### **a. Pergeseran segi makna dan tujuan**

Pada dasarnya sebuah tradisi akan selalu mengiringi kehidupan manusia. Begitupula pada masyarakat Desa Surokonto Wetan, Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. Masyarakat desa Surokonto Wetan masih menjaga adat istiadat yang ada dengan baik, salah satunya tradisi nyadran talang tawing. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang besar dan cukup terkenal dikalangan wilayah sekitar, keberadaannya pun masih terjaga kelestariannya meskipun terdapat pergeseran-pergeseran didalamnya. Pergeseran yang paling mendasar adalah pergeseran nama tradisi tersebut. Dengan bergantinya nama tentunya terdapat pula pegesean makna dan tujuan yang terkandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, masyarakat Desa Surokonto Wetan pada zaman dahulu menyebutnya dengan nama tradisi nyadran talang tawing. Berdasarkan sejarah munculnya, tradisi nyadran talang tawing ini dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada makhluk gaib

penghuni hutan, melalui kerbau *bule* yang dijadikan sebagai tumbal dengan tujuan utamanya yaitu memohon keselamatan agar dijauhkan dari marabahaya.

Kemudian penyebutan istilah tradisi tersebut di zaman sekarang berganti menjadi tradisi tasyakuran talang tawing. Masyarakat Desa Surokonto Wetan sepakat mengganti nama tersebut karena kesadarannya mengenai pendidikan agama islam. Pergantian nama menjadi tradisi tasyakurn talang tawing tersebut dikarenakan tujuan utama pelaksanaannya masih lestari hingga saat ini yaitu semata sebagai ungkapan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmatnya berupa saluran irigasi yang tidak pernah kering dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dari pemaparan diatas pada intinya letak pergeseran dari segi makna dan tujuan tradisi ini yaitu jika zaman dahulu isitlah nyadran itu dipersembahkan kepada makhluk gaib, sedangkan pada zaman sekarang berganti menjadi tradisi tasyakuran itu di tujukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

b. Pergeseran segi prosesi pelaksanaan

Dalam hidup ini, seiring dengan berjalannya waktu manusia akan selalu berubah kea rah kemajuan dan perkembangan, pada dasarnya dunia ini semuanya akan mengalami perubahan. Perubahan merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan manusia. Perubahan menandakan berkembangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Apabila

sekelompok manusia tidak bisa mengembangkan ilmu pengetahuannya maka sudah dapat dipastikan masyarakat tidak dapat mengikuti tuntutan perkembangan zaman yang terjadi.

Pelaksanaan tradisi tasyakuran talang tawing di Desa Surokonto Wetan ini merupakan salah satu wujud perkembangan ilmu pengetahuan manusia tentunya bidang agama islam. Sebelumnya nama tradisi tersebut adalah tradisi nyadran talang tawing, dalam pelaksanaannya di zaman dahulu tidk sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama islam, padahal sebagian besar penduduk Deesa Surokomto Wetan ini beragama islam, tentunya di zaman sekarang dengan masyarakat yang sudah memiliki kesadaran akan beragama hal tersebut menjadikan sebuah gesekan dalam berpendapat. Oleh karena itu masyarakat membuat kesepakatan untuk melakukan pergeseran dalam segi prosesi pelaksanaannya. Adapun pergeseran tersebut antara lain:

*Petama*, peniadaan ritual bertapa pada malam sebelum pelaksanaan di makan Ki Joko Suro. Ritual bertapa dilakukan oleh para peserta sayembara pesugihan. Meskipun pelakunya bukan dari warga setempat, namun kesadaran yang dimiliki masyarakat saat ini menjadikan keputusan tidak diperbolehkannya makam sesepuh desa dijadikan tempat untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, di masa sekarang malam sebelum melaksanakan dimakam tersebut diganti dengan acara pembacaan Surat Yasin dan tahlil untuk almarhum Ki Joko Suro.

*Kedua*, peniadaan ritual penanaman kepala utuh kerbau *bule*. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan kerbau *bule* dalam tradisi nyadran ini adalah sebagai tumbal. Sesuai dengan sejarah asal munculnya tradisi ini konon terdapat perjanjian antara Ki Joko Suro dengan makhluk gaib penghuni hutan. Perjanjian tersebut berisi makhluk gaib tidak akan mengganggu para pekerja pembangunan saluran irigasi namun dengan syarat harus disembelihkan kerbau *bule*. Dengan demikian, masyarakat dalam mempraktikkan penyembelihan kerbau *bule* untuk di tujukan kepada *danyang* tersebut. Melalui penanaman kepala kerbau *bule* di area sekitar talang ini merupakan bentuk persembahan kepada mereka, tak lupa diikuti dengan peletakan sesaji dan pembakaran *kemenyan*, dengan tujuan memohon atas keselamatan. Hal tersebut menimbulkan pergesekan dalam masyarakat, karena tidak sewajarnya seorang muslim menyembah kepada selain Allah, oleh karena itu masyarakat sepakat untuk meniadakan ritual ini. Dengan keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya dzat yang Maha Pengatur alam semesta.

*Ketiga*, peniadaan ritual sayembara pesugihan. Darah dari penyembelihan kerbau *bule* konon katanya dapat dijadikan perantara seseorang untuk mendapatkan kekayaan secara cepat atau instan melalui bantuan dari makhluk gaib. Oleh karena itu darah tersebut dijadikan sayembara untuk memperoleh pesugihan. Dengan cara menginjakkan kaki ke darah tersebut,

jika darah dapat menempel pada kaki peserta, maka dinyatakan sebagai pemenangnya. Di era modernisasi ini masyarakat mulai menyadari tentang hukum dari ritual tersebut yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, terlebih pesertanya pun bukan dari kalangan warga setempat, jadi dengan adanya ritual tersebut tidak mengandung manfaat bagi penduduk setempat. Dengan demikian masyarakat sepakat dengan ditiadakannya ritual sayembara pesugihan.

*Keempat*, penambahan prosesi kirab budaya. Pada awal kepemimpinan Bapak Rasyono menjabat sebagai kepala desa yaitu pada tahun 2013, mencetuskan kesepakatan untuk menambahkan prosesi kirab budaya pada pelaksanaan tradisi ini. Penambahan prosesi kirab budaya ini bertujuan agar memeriahkan acara karena masyarakat yang sangat antusias dalam menyambutnya. Sekaligus dapat bertujuan meningkatkan rasa gotong royong pada masyarakat. Dalam pelaksanaan kirab, masyarakat diminta untuk membuat gunungan yang berisi hasil panen yang ada di Surokonto Wetan ini, tentunya hal tersebut membutuhkan kerjasama yang akan meningkatkan gotong royong pada masyarakat.

## 2. Perspektif Pendidikan Agama Islam Terhadap Pergeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing

Berdasarkan hasil perolehan data penelitian, terdapat beberapa pergeseran yang terjadi pada tradisi nyadran talang tawing yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun faktor utama pergeseran tradisi yaitu dengan berkembangnya ilmu pendidikan masyarakat khususnya bidang agama yang menjadikan masyarakat sadar akan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama Islam. Berikut merupakan tinjauan menurut perspektif Pendidikan agama Islam yang terdapat pada pergeseran nyadran talabng tawing, antara lain:

### a. Pemurnian Nilai Aqidah

Berdasarkan pergeseran yang terjadi pada tradisi nyadran talang tawing disebabkan karena penyimpangan aqidah, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pergeseran segi makna dan tujuan, pergeseran ritual penanaman kepala kerbau, dan pergeseran ritual sayembara pesugihan. Sesuai dengan penuturan Bapak Supriyana dalam wawancaranya:

“Dulu ceritanya ada orang sini yang mondok, pas sudah pulang ke desa ini lagi dia menyampaikan jika katanya acara pelaksanaan nyadran tawing bertentangan dengan ajaran Islam, karena perbuatan-perbuatan tersebut merupakan sebuah dosa yang disebut syirik atau menyekutukan Allah.”<sup>90</sup>

Hal tersebut diungkap pula oleh Bapak Rusmin:

*“Jelas nek wong mbiyen kui agamane kurang, koyo sing tak critani mau, miturut crito nek ono kedadean becana alam*

---

<sup>90</sup> Transkrip hasil wawancara dengan BPD

*kui mesti dikaitke karo tawing, dadi ngono kepercayaan. Ndelalah ono yo jenenge kyai ngono anyaran ng deso kene, banjur ngendiko nek prosesi koyo mbelet ndas kebo karo pemetan kui bakal oleh duso gedhe, jare jenenge syirik, wong-wong syirik kui jare dusone gedhe lan ora diampuni karo gusti Allah. Nah onone pengetahuan kui yo perangkate, yo sesepuhe ngadake rapat piye nadran iki, meh diteruske utowo dibubarke.”*

“Jelas kalau orang zaman dahulu itu agamanya kurang, seperti yang tak certain tadi, menurut cerita kalau ada kejadian bencana alam pasti dikaitkan dengan nyadran tawing, jadi kepercayaannya seperti itu. Kebetulan ada ya istilahnya kyai baru di desa ini, lalu bicara kalau prosesi seperti penanaman kepala kerbau dan sayembara pesugihan ini akan mendapatkan dosa besar, katanya Namanya syirik, orang-orang syirik itu dosanya besar dan tidak mendapat ampunan dari Allah. Nah adanya pengetahuan yang seperti itu ya perangkat desa, ya sesepuh mengadakan rapat bagaimana nyadran talang tawing ini, mau diteruskan atau dibubarkan.”<sup>91</sup>

Senada dengan penutuan Bapak Nur Yadin:

*“Yo awet mbiyen tugase kulo neng nyadran kui bagian nyembeleh kebone, tapi banjur saiki wes luweh paham karo agomo, kulo pribadi wanton nyampeake nek jek ono prosesi mbelet ndas kebo karo pemetan kulo mpun mboten purun nek dikon nyembeleh maneh, mergone kui perbuatan syirik, yo sing jare pelakune jenenge musyrik, Na ’udzubillah nggih mbak nek kito sedanten kok termasuk golongan ingkang musyrik.”*

“Ya sejak dahulu tugas saya di nyadran itu bagian penyembelih kerbau, tapi setelah sekarang lebih paham agama, saya pribadi berani menyampaikan kalau masih ada

---

<sup>91</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

prosesi penanaman kepala kerbau dan sayembara pesugihan saya sudah tidak lagi bersedia kalau disuruh menyembelih, karena kui perbuatan syirik, ya katanya pelakunya itu Namanya musyrik, na'udzubillah ya mbak kalau kita semua termasuk golongan musyrik"<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dalam pergeseran tradisi nyadran talang tawing mengandung pemurnian nilai aqidah, hal tersebut ditujukan sebagai berikut:

*Pertama*, pergeseran segi makna dan tujuan. Awalnya masyarakat dalam memaknai pelaksanaan tradisi nyadran ini selain untuk ungkapan rasa syukur, juga sebagai bentuk persembahan kepada makhluk gaib penghuni hutan dengan tujuan memohon keselamatan hidup agar dijauhkan dari segala marabahaya. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan aqidah Islam. Sebagai seorang muslim, seharusnya percaya atau mengimani hanya Allah satu-satunya dzat yang patut disembah, dan hanya Allah satu-satunya dzat Maha pengatur alam semesta, Tiada pula yang setara dengan-Nya. Oleh karena itu, memohon keselamatan kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik, dan pelaku dari perbuatan syirik disebut dengan musyrik, yang dimana seseorang tidak mempercayai bahwa hanya Allah dzat yang maha pengatur alam semesta, sehingga seseorang tersebut menyekutukan Allah dengan memohon keselamatan kepada makhluk gaib penghuni hutan agar dijauhkan dari segala marabahaya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

---

<sup>92</sup> Transkrip hasil wawancara dengan tokoh agama

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. (Q.S Al-Fatihah: 1/5)<sup>93</sup>

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah. Hal yang sama dapat dijumpai pula dalam beberapa ayat di Al-Qur'an, Allah berfirman:

...حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

...dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (Q.S Ali Imron: 3/173)<sup>94</sup>

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa manusia khususnya yang beragama Islam dilarang untuk menyekutukan Allah, karena hanya Allah yang patut disembah dan tiada pertolongan kecuali dari Allah SWT, hal tersebut sesuai dengan ajaran aqidah Islam. Oleh karena itu dengan adanya pergeseran makna dan tujuan ini mengandung pemurnian nilai aqidah pada masyarakat. Di masa sekarang masyarakat mengganti nama tradisi nyadran menjadi tradisi tasyakuran, yang dimana tradisi tasyakuran ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rezeki berupa sumber pengairan yang tak

---

17:00 <sup>93</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 13 Mei 2023 pukul

17:15 <sup>94</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 13 Mei 2023 pukul

pernah kering dan mampu untuk mencukupi kebutuhan, serta mampu menghidupi ladang yang dapat menghasilkan panen yang melimpah pula. Masyarakat sudah tidak mempercayai lagi dengan mitos-mitos persembahan kepada makhluk ghaib, hingga dalam pelaksanaan tradisi tasyakuran saat ini murni ditujukan kepada Allah SWT.

*Kedua*, pergeseran prosesi peniadaan ritual penanaman kepala kerbau *bule*. Ritual penanaman kepala kerbau *bule* utuh merupakan wujud dari makna tradisi nyadran yaitu sebagai persembahan kepada makhluk ghaib penghuni hutan. Ritual ini dilatarbelakangi oleh asal mula tradisi nyadran talang tawing itu sendiri. Kala itu Ki Joko Suro yang menjadi tokoh utama dari pembangunan talang tawing ini membuat perjanjian dengan makhluk ghaib penghuni hutan, jika mereka tidak akan mengganggu para pekerja lagi, namun dengan syarat harus disembelih kerbau *bule* tiap tiga tahun sekali. Dengan demikian masyarakat pada zaman dahulu memaknai penyembelihan kerbau *bule* ini sebagai tumbal, sehingga kerbau *bule* yang sudah disembelih tersebut, kepalanya yang masih utuh harus ditanam di sekitar talang untuk ditujukan kepada roh halus penghuni hutan. Tidak hanya itu, ritual penanaman kepala kerbau ini merupakan ritual yang sakral, sehingga diikuti juga dengan adanya peletakan sesaji.

Dalam persepektif pendidikan agama islam, kepercayaan pada ritual tersebut jelas termasuk perbuatan syirik, perbuatan

tersebut bertentangan dengan nilai aqidah Islam. Islam mengajarkan bahwa hewan yang disembelih harus diniatkan karena Allah. Sedangkan dengan adanya ritual penanaman kepala kerbau yang utuh ini dikatakan sebagai tumbal untuk ditujukan kepada makhluk ghaib. Hal tersebut menyebabkan hewan yang disembelih tidak murni diniatkan karena Allah, tentunya Islam tidak membenarkan perbuatan tersebut. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

“Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah” (HR. Muslim no. 1978).

Selain keharaman niatnya, daging kerbau yang disembelih pun menjadi tidak halal. karena dalam penyembelihannya bukan karena Allah, tidak sesuai dengan peraturan Allah dan melanggar ketentuan Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-quran:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذُونَ إِلَىٰ أُولِيآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik (Q.S. Al-An'am/6 :121)<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada 8 Mei 2023, pukul

Keputusan untuk meniadakan ritual penanaman kepala kerbau ini merupakan keputusan yang tepat dalam perspektif Islam. Hal tersebut juga termasuk dalam upaya pemurnian nilai aqidah masyarakat. Karena pelaksanaan di zaman sekarang sudah tidak lagi melakukan ritual tersebut. Meskipun hewan yang disembelih saat tradisi tasyakuran talang tawing ini masih kerbau bule, namun penyembelihannya sudah sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga dagingnya pun menjadi halal untuk dihidangkan

*Ketiga.* pergeseran prosesi peniadaan ritual sayembara pesugihan. Selain kepala kerbau, dalam pemanfaatan darah kerbau pun mengalami pergeseran. Konon, darah kerbau *bule* yang sudah disembelih tersebut dapat dijadikan tumbal untuk pesugihan, dan demikian dijadikan sayembara untuk mendapatkannya.

Ritual tersebut jelas termasuk kedalam syirik. Dimana seseorang meminta bantuan kekuatan makhluk ghaib untuk mendapatkan kekayaan secara cepat. Perbuatan tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak percaya akan rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Sedangkan Islam mengajarkan bahwa hanya Allah yang mampu mengatur alam semesta, termasuk pula mengatur tentang rezeki manusia, sesuai dalam asmaul husna nama Allah *Ar-razzaq* yang artinya maha pemberi rezeki. Mencari kekayaan dengan jalur instan melalui bantuan makhluk ghaib merupakan perbuatan haram. Harta yang

diperolehnya pun hukumnya haram. Memakan harta haram berarti mendurhakai Allah dan mengikuti langkah setan.

Sebagaimana Allah berfirman dalam kalam-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Q.S. Al-Baqarah/2: 168)<sup>96</sup>

Kandungan pada ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam mencari rezeki harus dengan cara yang halal, dan tidak diperkenankan mengikuti langkah setan, apalagi mencari rezeki meminta bantuan dengan makhluk gaib, tentu saja rezeki yang didapat adalah rezeki yang haram. Peniadaan ritual sayembara pesugihan ini termasuk pula kedalam upaya pemurnian nilai aqidah. Masyarakat pada saat ini menyadari dalam Islam mengajarkan bahwa untuk mendapatkan rezeki yang halal dapat diperoleh dengan berusaha atau bekerja sesuai dengan syariat Islam, serta selalu berdoa karena hanya Allah dzat Maha pemberi rezeki, bukan meminta bantuan dengan makhluk ghaib untuk kekayaan yang instan.

Aqidah merupakan pondasi dalam keislaman, untuk menjadi muslim yang kuat tentunya harus didasari dengan

---

<sup>96</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada 11 Mei 2023 pukul

pondasi yang kuat pula. Sebagaimana pergeseran yang terjadi pada tradisi nyadran talang tawing ini dipandang dalam perspektif pendidikan agama Islam sebagai upaya pemurnian nilai aqidah pada masyarakat. Sehingga masyarakat tidak lagi terikat kedalam perbuatan-perbuatan yang termasuk kedalam syirik atau menyekutukan Allah, karena syirik termasuk kedalam dosa besar dan membuat Allah murka. Sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar (Q.S. An-Nisa/4: 48)<sup>97</sup>

Dijumpai pula pada ayat lain tentang pembahasan senada:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلًا الْمَسِيحُ بِنْتِ إِسْرَائِيلَ  
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ ۗ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ  
النَّارُ يَوْمًا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam.” Almasih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!” Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan

---

<sup>97</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada 8 Mei 2023, pukul 13:00

tempatnyalah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu (Q.S Al-Maidah: 5/72)<sup>98</sup>

Kedua ayat diatas menjelaskan tentang larangan menyekutukan Allah atau syirik, dan ancaman-ancaman bagi pelakunya. Tak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis tersebut merupakan kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang atau orang-orang terdahulu sebelum mengenal agama Islam. Oleh karena itu, di zaman modern upaya pelurusan aqidah ini sangat diperlukan untuk menjadi muslim sejati.

b. Perbaiki Nilai Ibadah

Ditinjau dari pergeseran prosesi peniadaan bertapa. Ritual *tapa brata* ini dilakukan oleh para peserta sayembara pesugihan, mereka percaya bahwa dengan melakukan tapa di makam Ki Joko Suro mempunyai kesempatan besar untuk menjadi pemenang dalam sayembara. Ki Joko Suro merupakan leluhur desa yang tentunya bukan manusia biasa, dengan demikian diyakini jika berdoa melalui perantara Ki Joko Suro akan cepat terkabul. Sesuai dengan penuturan Ibu Sulistyowati:

“Perbedaan pelaksanaan zaman dahulu dengan zaman sekarang salah satunya terletak dimalam Jumat kliwonnya ini mbak, yaitu ritual bertapa atau semedi di makam Ki Joko Suro. Sekarang perbuatan tersebut tidak lagi diperbolehkan, makanya diganti dengan tahlilan. Dan pada malam itu sekarang dijaga ketat agar tidak ada orang yang nekat, kalau

---

<sup>98</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 10 Mei 2023 pukul 17:00

saya sepakat seperti itu si mbak, karena kan Ki Joko Suro itu tokoh penting di desa ini, jadi kita sebagai warganya ya harus bisa menjaga makam itu dengan baik.”<sup>99</sup>

Senada dengan penuturan Bapak Nur Yadin:

*“Saiki malem jemuah kliwone kui mbak, gawe tahlilan, wes ora koyo mbiyen sing dingo tapa brata. Banjur kui panitia ono sing jogo sewengi ben ora ono wong-wong sing meh tapa brata kui mau. Mergane leluhur desa kui lak ibarate koyo wong tuone dewe, mosok meh disembah dijaluki pitulungan, kan ora becik. Nek ora dijogo wedine ijek ono sing ndableg ijek ngelakoni ngono, mergane kan sing tapa brata kui mau seko wong neko utowo wong njobo desa.”*

“Sekarang malam Jumat kliwonnya itu mbak, untuk tahlilan, sudah tidak seperti dulu yang digunakan ritual bertapa. Kemudian panitia ada yang menjaga semalaman supaya tidak ada orang-orang yang akan bertapa itu tadi. Karena leluhur desa itu kan ibaratnya seperti orang tua kita, masa mau disembah dan dimintai pertolongan, kan tidak benar. Jika tidak dijaga khawatirnya masih ada yang nekat untuk melakukannya, karena pelakunya itu berasal dari pendatang atau bersal dari luar desa setempat.”<sup>100</sup>

Dengan demikian hal tersebut merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam tidak melarang umatnya mengunjungi makam tetapi tidak diperbolehkan menyembah kepada arwah yang sudah meninggal. Sebagaimana Allah berfirman:

---

<sup>99</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

<sup>100</sup> Transkrip hasil wawancara dengan tokoh agama

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ  
فِطْرَانِ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ

عَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشِرِكِكُمْ ۖ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

Yang (berbuat) demikian Allah Rabbmu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.” (QS. Fathir: 35/13–14)<sup>101</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa tuhan-tuhan yang mereka persekutukan dengan Allah tidak dapat mendengar apabila diseru oleh penyembahnya, karena hanya berupa benda mati yang tidak bernyawa. Andaipun dapat mendengar seruan penyembahnya, tuhan-tuhan itu tidak akan dapat berbuat apa-apa. Oleh karenanya Islam melarang keras siapapun yang menyembah selain Allah.

Keputusan meniadakan ritual ini dan menggesernya dengan kegiatan ziarah kubur dengan pembacaan Surat Yasin dan tahlil menunjukkan upaya perbaikan dalam nilai ibadah, karena bacaan-bacaan tersebut merupakan bagian dari ayat-ayat yang ada di Al-Qur’an, dan bagi umat islam yang membaca Al-Quran akan mendapatkan dinilai sebagai ibadah serta mendapatkan

---

<sup>101</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 9 Mei 2023 pukul

pahala. Oleh karena itu, dengan adanya pergeseran ini menjadikan tradisi nyadran talang tawing berisi nuansa Islami yang bernilai ibadah. Selain itu kegiatan ini juga berfungsi untuk mengenang jasa Ki Joko Suro dalam perjuangannya. Dapat pula dijadikan sebagai *dzikir* yang dapat menambah ketaqwaan kita kepada Allah SWT, serta mengingatkan manusia terhadap kematian, bahwasannya sesuatu yang hidup pasti akan mati, termasuk juga manusia.

Selain pergeseran ritual bertapa, nilai ibadah ini juga ditunjukkan pada makna dan tujuan pelaksanaan tradisi tasyakuran talang tawing saat ini, yaitu sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas limpahan nikmat-Nya, berupa saluran irigasi yang pengairannya tidak pernah kering, dan dikaruniai tanah yang subur dengan hasil panen yang cukup melimpah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sudari dalam wawancaranya:

“Kenapa kok Namanya diganti menjadi tradisi tasyakuran itu karena menurut kami dalam memaknai tradisi nyadran itu tradisi yang masih melibatkan makhluk gaib, jadi seolah-olah kita seperti menyembah mereka, sedangkan itu kan termasuk perbuatan syirik, jadi kami warga desa Surokonto Wetan sepakat menggantinya dengan nama tradisi tasyakuran talang tawing, dengan alasan kalau tasyakuran itu murni rasa syukur ini ditujukan kepada Allah. seperti dalam firman Allah yang insyaallah kalau tidak salah artinya begini: manakala orang tidak mau bersyukur, maka nikmatnya akan dicabut.”<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Transkrip hasil wawancara dengan sesepuh desa

Bersyukur kepada Allah termasuk ibadah, karena merupakan bentuk ketaatan melakukan kewajiban individu sebagai hamba-Nya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berisi tentang anjuran untuk bersyukur.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S. Ibrahim/14: 7)<sup>103</sup>

Kandungan dari ayat tersebut adalah anjuran kepada orang muslim untuk bersyukur, dan orang yang bersyukur Allah akan menambah nikmatnya, berbeda dengan orang yang tidak mau bersyukur, Allah akan membalasnya dengan setimpal.

فَإِن عَجَزْتُمْ مَعْنُكُمْ كَفَا فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dari Abu Bakrah Nafi' Ibnu Harits Radhiallahu'anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam biasanya jika menjumpai sesuatu yang menggemberikan beliau bersimpuh untuk sujud. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah' (HR. Abu Daud no.2776)

---

<sup>103</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 11 Mei 2023 pukul 16:05

Pada ayat lain dijelaskan pula:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur). (Q.S. Ad-Dhuha/93: 11)<sup>104</sup>

Dalil diatas menjelaskan tentang anjuran untuk bersyukur bagi seorang muslim. Sehingga tidak ada salahnya bagi masyarakat Desa Surokonto Wetan tetap melestarikan pelaksanaan tradisi tasyakuran talang tawing, karena pelaksanaannya dimasa sekarang sudah tidak lagi menyimpang dari aqidah Islam, dan bahkan prosesi pelaksanaannya di zaman sekarang mengandung nilai-nilai ibadah yang murni ditujukan semata hanya kepada Allah SWT.

#### c. Penanaman Nilai Akhlak

Pada pergeseran tradisi nyadran talang tawin, selain ditandai adanya peniadaan beberapa prosesi, juga ditandai adanya penambahan prosesi, yaitu kirab budaya. Kirab budaya diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Surokonto Wetan yang dilakukan dengan berjalan kaki menuju talang tawing disertai dengan membawa gunung yang berisi hasil panen Desa Surokonto Wetan itu sendiri. Keputusan adanya penambahan prosesi kirab budaya ini merupakan hal yang tepat. Selain dapat memeriahkan acara, kirab budaya ini ternyata juga mengandung nilai-nilai akhlak didalamnya, seperti mempererat tali silaturahmi sesama

---

<sup>104</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 11 Mei 2023 pukul 16:15

warga, dan memperkuat sikap gotong royong antar individu dalam bermasyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Rasyono menuturkan:

“Dalam kirab budaya ini dia mengandung makna tersendiri, disamping masyarakat yang semakin maju, semakin meriah acaranya, juga terdapat tujuan seperti mempererat tali persaudaraan. Dimana dihari-hari biasa yang masing-masing individu sibuk dengan pekerjaannya, pada hari itu berkumpul menjadi satu, berjalan beriringan. Sebelum hariha juga terdapat pembuatan gunung yang dimana hal tersebut tentunya membutuhkan gotong royong antar masyarakat.”<sup>105</sup>

Sebagai makhluk sosial yang hidup dilingkungan masyarakat, tentunya harus menjaga hubungan dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan selalu menjaga silaturahmi. Anjuran untuk menjaga silaturahmi ini pun dijelaskan dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (Q.S.An-Nahl/16: 90)<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Transkrip hasil wawancara dengan kepala desa

<sup>106</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 12 mei 2023 pukul

Salah satu kandungan ayat diatas merupakan pentingnya berbuat baik kepada sesama kerabat, dan Allah melarang untuk tidak melakukan permusuhan diantara manusia.

Didalam Islam pun menganjurkan untuk gotong royong sesama makhluk. Sikap tersebut merupakan bagian dari nilai pendidikan akhlak yang mengatur hubungan sesama manusia. Allah berfirman:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Maidah/5: 2)<sup>107</sup>

Ayat tersebut berisi tentang anjuran untuk saling tolong-menolong. Sebagai makhluk sosial, sikap tolong-menolong dan gotong royong ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi yang dimaksud adalah sikap gotong-royong dalam hal kebaikan, seperti halnya pada ritual kirab budaya ini.

Tinjauan perspektif pendidikan agama Islam dalam pergeseran ini yaitu menjadi upaya penanaman nilai akhlak pada masyarakat. Nilai akhlak memiliki tujuan untuk melatih berperilaku terpuji baik dalam hubungannya dengan sesama

---

<sup>107</sup> <https://quran.kemenag.go.id/> Diakses pada 13 Mei 2023 pukul 21:20

manusia, yang ditunjukkan pada tradisi ini dapat memperat talisilaturahmi dan meningkatkan sikap gotong royong.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang tertera pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang pergeseran yang terjadi pada tradisi nyadran talang Tawing di desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Pergeseran segi makna dan tujuan. Yang dimana awalnya masyarakat memaknai tradisi nyadran sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada makhluk gaib penghuni hutan. Sekarang berubah menjadi tradisi tasyakuran talang tawing, yang dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur semata kepada Allah SWT.

*Kedua*, Pergeseran segi prosesi pelaksanaan. Adapun pergeseran yang terjadi yaitu peniadaan ritual penanaman kepala kerbau *bule*, sayembara pesugihan, dan ritual bertapa, serta adanya penambahan prosesi kirab budaya.

Adapun hasil penelitian tentang pergeseran tradisi nyadran talang tawing dalam perspektif Pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Pemurnian Nilai Aqidah, yang ditunjukkan dengan adanya pergeseran segi makna dan tujuan, pergeseran peniadaan ritual penanaman kepala kerbau *bule* utuh, serta pergeseran

peniadaan ritual sayembara pesugihan. Pergeseran tersebut terjadi karena penyimpangan aqidah islam, sehingga dengan adanya pergeseran tersebut menjadi upaya pemurnian nilai aqidah pada masyarakat.

*Kedua*, Perbaiki Nilai Ibadah, yang ditunjukkan dengan adanya pergeseran peniadaan ritual *tapa brata*. Hal tersebut merupakan upaya perbaiki nilai ibadah pada masyarakat karena dengan ditiadakan ritual tersebut, masyarakat menggantinya dengan kegiatan ziarah kubur yang diisi dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil.

*Ketiga*, Penanaman Nilai Akhlak yang ditunjukkan dengan adanya pergeseran prosesi penambahan ritual kirab budaya. Selain untuk memeriahkan acara, kirab budaya ini mengandung nilai akhlak, yaitu untuk meningkatkan gotong-royong pada masyarakat, serta mempererat tali silaturahmi sesama warga.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap karya ilmiah ini dapat menjadi sumbangsih berupa pemikiran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang Pendidikan agama Islam.

Selain itu, peneliti juga berharap di masa yang akan datang dari pihak objek penelitian yakni warga Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal tetap dapat menjalin komunikasi dengan baik. Sehingga dapat bertukar informasi maupun berkonsultasi mengenai tradisi nyadran di setiap perkembangannya.

Dengan adanya hasil penelitian ini penulis berharap Masyarakat Desa Surokonto Wetan lebih memahami apa saja yang bertentangan dengan nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada tradisi nyadran ini, Sehingga tradisi nyadran ini tetap lestari dilaksanakan.

## **C. Kata Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada diri. Akhirnya penulis hanya mampu berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah. Al-Quran Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol.8 No. 2, tahun 2015
- Al-Kafidz, Lukman. Pergeseran Tradisi Manganan Perahu. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 02, No. 02, tahun 2019.
- Amin, Syukur. 2008. Islam dan Spiritualitas Jawa. Semarang: RaSAIL Media Group
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), jld. 1, Cet. VI.
- Elihami. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. Jurnal Edumaspul, Vol. 2, No.1, tahun 2018.
- Firmansyah, Mokh. Iman. Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 2, tahun 2019.
- Hasmori, Akhmal Annas, dkk. Pendidikan, Kurikulum, Masyarakat : Satu Integrasi. Jurnal of Edupres, Vol.1 tahun 2011
- Hidayah, Hikmatul. Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam, Jurnal As-Sa'id, Vol. 3 No.1, tahun 2023
- hidayat, Enang. 2019. Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<https://quran.kemenag.go.id/>

<https://tafsirweb.com/3121-surat-at-taubah-ayat-105.html> Diakses  
pada 18 Maret 2023

Ibda, Hamidulloh. Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.2, No.2, tahun 2018.

Kasiran. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantatif dan Kualitatif*. Malang: UIN Press.

Kastolani dan Yusof, Abdullah. Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *Jurnal Kontemplasi* Vol. 04, No. 01, tahun 2016.

Lia Dwi Febrianti, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Clebung, Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro”, Skripsi (Bojonegoro: Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2021).

Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga.

Maleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Marselino, Brian. Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Prespektif Masyarakat. Skripsi (Kediri: IAIN Kediri, 2019)

Marzuki. Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa Ma Asy- Syafi’iyah Kendari. *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 10, No. 2, tahun 2017.

Mohammad, Khairul Hadi Bin Makna Syirik Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang), Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013)

- Mufiroh, Tatik Atiyatul. Tradisi Nyadran Di Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslita (NIM: 12309183036), “Pergeseran Budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban Studi Penelitian Di Desa Sekarbagus Dusun Bagusan Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, tahun 2021
- Novie Wahyu Arumsari (NIM: 111-14-059) Judul Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajan Sari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2018
- Nurkholis. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol.1, No.1 tahun 2013
- Pratiwi, Kinanti Bekti. Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol. 2, No. 2, tahun 2018.
- Pratiwi, Mariska. *Pengertian Agama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Purwaningsih, Ernawati. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (PNB)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rosidah, Feryani Umi. Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama. Jurnal Studi Agama-Agama Vol.01, No.01, Tahun 2011.
- SODIKIN, ABUY. Konsep Agama dan Islam. Jurnal Al-Qalam, Vol.20, No. 97, tahun 2003.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam* jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, Imam. Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, tahun 2015.
- ULFA TRIANA (NPM : 1511010182) Judul Tradisi Suroan Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan) tahun 2019
- Umar, Bukhori. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Qura Ummul. "Pendidikan Islam", Jurnal: Pendidikan (Vol. 6, No. 2, 2015), hlm. 3
- Wajdi, Barid Nizarudin. Nyadran, Bentuk Akulturasi islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk). Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, tahun 2017.
- Wiguna, Satria. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3 No.1, tahun 2022

## Lampiran 1

### PEDOMAN DAN INSTRUMEN WAWANCARA

No.	Kisi-Kisi	Instrumen Pertanyaan
1	<p><u>Variabel:</u> Tradisi Nyadran</p> <p><u>Indikator:</u> Sejarah, Prosesi, Tujuan, Pelaku</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana asal mula pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing?</li> <li>2. Sejak kapan tradisi ini dilaksanakan?</li> <li>3. Mengapa tradisi nyadran dilaksanakan di talang tawing?</li> <li>4. Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam ritual tradisi nyadran talang tawing ini?</li> <li>5. Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi nyadran talang tawing ini?</li> <li>6. Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi?</li> </ol>
2	<p><u>Variabel:</u> Pergeseran Tradisi Nyadran</p> <p><u>Indikator:</u> Perbedaan, Faktor</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi nyadran zaman dahulu dan sekarang?</li> <li>2. Jika ada, dimana letak perbedaannya, apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan siapa tokoh yang menjadi pelopor perubahan tersebut?</li> <li>3. Faktor apa yang menyebabkan adanya pergeseran tersebut?</li> </ol>
3.	<p><u>Variabel:</u> <u>Pelestarian Tradisi</u></p> <p><u>Indikator:</u> Peran, Pandangan terhadap tradisi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran pemerintah desa setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi nyadran?</li> <li>2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap adanya tradisi nyadran talang tawing?</li> <li>3. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap tradisi nyadran?</li> <li>4. Bagaimana pandangan generasi muda terhadap tradisi nyadran?</li> </ol>

## Lampiran 2,

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA SUROKONTO WETAN TENTANG PERGESERAN TRADISI NYADRAN TALANG TAWING**

---

Topik : Kondisi masyarakat, Tradisi Nyadran, Peran  
Pemerintah Desa

Responden : Rasyono, S.Pd

Hari/Tanggal : Jumat, 27 Januari 2023

Tempat : Balai Desa

#### *A. Kondisi Masyarakat*

P: Bagaimana latar belakang masyarakat Desa Surokonto Wetan?

R: Masyarakat disini masih terikat dengan pelaksanaan tradisi, hal ini dikarenakan karena masyarakat mempunyai rasa memiliki akan sebuah tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang.

P: Apakah masyarakat Desa Surokonto Wetan masih menjaga adat istiadat dengan baik?

R: Sampai sekarang ini masyarakat masih menjaga adat istiadat dengan baik.

P: Apa saja tradisi-tradisi yang masih dilestarikan?

R: Salah satunya tradisi yang paling besar itu tradisi tasyakuran talang tawing ini, selajutnya ada pemotongan kambing saat haul, tradisi tingkepan, *mitoni*, dan masih banyak lagi.

P: Bagaimana antusias warga terhadap tradisi nyadran talang tawing ini?

R: Masyarakat sangat antusias, apalagi pelaksanaannya yang hanya tiga tahun sekali, menjadikan kehadirannya ditunggu-tunggu oleh warga Desa Surokonto Wetan dan sekitarnya.

#### *B. Tradisi Nyadran Talang Tawing*

P: Bagaimana pendapat anda mengenai definisi pengertian tradisi nyadran talang tawing?

R: Tradisi nyadran talang tawing ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat yang dituangkan dalam sebuah tradisi, salah satunya dengan pemotongan kerbau *bule*, dan pertunjukan wayang kulit.

P: Bagaimana asal mula tradisi nyadran talang tawing ini?

R: Asal mula terjadinya tradisi nyadran talang tawing itu adalah warisan dari nenek moyang dan kita sekarang meneruskan yang telah dilakukan oleh leluhur. Sadranan tawing ini intinya bentuk rasa syukur atas selesainya pembangunan saluran air sehingga masyarakat Desa Surokonto Wetan dan sekitarnya terpenuhi kebutuhan airnya..

P: Sejak kapan tradisi nyadran talang tawing di laksanakan?

R: Untuk pastinya saya pribadi tidak tau pasti, karena memang sudah sejak lama sekali, untuk pastinya mungkin dapat ditanyakan kepada yang lebih tua.

P: Mengapa tradisi nyadran dilaksanakan di talang tawing?

R: Nah sering menjadi pertanyaan mengapa lokasi pelaksanaan sadranan di talang tawing itu jika ditinjau dari segi logika dari Panjang saluran yang dibangun oleh masyarakat posisi yang dirasa sulit atau sering terjadi kerusakan atau kendala ya berada di talang ini mbak. Coba kita lihat, disebut dengan talang tawing, yang namanya talang itu kan posisinya diatas, yang mana di lembah hutan tawing ini talang tersebut di sangga oleh kayu, nah kayu pun pastinya memiliki masa kekuatannya, sehingga paling sering terjadi kendala dan kerusakannya kan ada disitu, makanya pelaksanaannya dilaksanakan ditempat tersebut

P: Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam ritual tradisi nyadran talang tawing ini?

R: Tujuan utamanya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah yang telah melimpahkan kenikmatan berupa saluran irigasi yang tak pernah kering, kemudian juga bertujuan sebagai meningkatkan rasa gotong royong, dan mempererat talisilaturahmi warga desa Surokonto Wetan

P: Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi nyadran talang tawing ini?

R: Proses pelaksanaannya terdiri dari kirab budaya, pemotongan kerbau bule, selamatan, dan pertunjukan wayang kulit.

P: Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi nyadran zaman dahulu dan sekarang?

R: Ya, dalam tradisi ini terdapat banyak perbedaan

P: Dimana letak perbedaannya, apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan siapa tokoh yang menjadi pelopor perubahan tersebut?

R: Banyak sekali perbedaan anatara zaman dahulu dengan zaman sekarang. Pertama dari segi nama, yang dulu itu nyadran sekarang tasyakuran, kalau dari segi prosesi, zaman dulu itu mengalir apa adanya, dan kalau sekarang prosesi yang bertentangan dengan ajaran Islam itu dihilangkan, seperti ritual penanaman kepala kerbau yang utuh, dan arah kerbau yang dijadikan sebagai *pemetan*. Tokoh yang menjadi pelopor perubahan itu yang pertama dari Bapak Sudari yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala desa. Beliaulah yang mencetuskan peniadaan ritual-ritual tersebut, kurang lebihnya tahun 2008 keputusan itu ada. Yang kedua pelopor perubahan ini adalah Bapak Miftahriza, beliau adalah keluarga pendopo bupati Kendal, yang menjadi pelopor adanya penambahan

prosesi kirab budaya, kebetulan saat itu di periode kepemimpinan saya yang pertama yaitu pada tahun 2013.

### *C. Peran Pemerintah Desa*

P: Bagaimana peran pemerintah desa setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi nyadran?

R: Peran dari pemerintah desa salah satunya yaitu mengkoordinir pelaksanaan kegiatan sadranan tawing, biasanya ketika menjelang hariha pelaksanaanini desa yang memanggil masyarakat, para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, dalam rangka persiapan kaitannya dengan pertama iuran, kedua penentuan hari, penentuan tempat, kemudian ketiganya peran pemerintah desa adalah membuat settingan agar pelaksanaan tradisi lebih meriah dan sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat

P: Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi nyadran talang tawing agar tetap terjaga keberadaannya hingga ke generasi berikutnya meskipun arus globalisasi sekarang ini semakin tinggi

R: Upaya kia adalah menggandeng para pemuda dalam pelaksanaan tradisi, dan mengajak para tokoh agama, tokoh sesepuh desa supaya mereka merasa memiliki, kemudian memberi motivasi masyarakat untuk memiliki rasa bangga atas

peninggalan-peninggalan para leluhur, karena tidak semua desa memiliki hal yang sedemikian

Kendal, 15 Februari 2023

Responden,



Rasyono, S.Pd

Observer,

Arfina Lika Setyani

NIM, 1903016099

### Lampiran 3

#### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SESEPUH DESA SUROKONTO WETAN TENTANG PERGESERAN TRADISI NYADRAN TALANG TAWING**

---

Topik : Kondisi masyarakat, Tradisi Nyadran

Responden : Sudari,

Hari/Tanggal : Minggu, 29 Januari 2023

Tempat : Rumah Bapak Sudari

P: Assalamualaikum pak, mohon maaf mengganggu waktunya, tujuan saya untuk meminta bantuan kepada bapak selaku tokoh masyarakat yang paham lebih tentang tradisi nyadran talang tawing untuk menjadi responden dari penelitian saya.

R: Waalaikumsalam nok, silahkan, akan saya jawab insyaallah sesuai dengan pengetahuan saya.

P: Bagaimana asal mula tradisi nyadran talang tawing ini?

R: Tawing adalah nama hutan lebat yang konon ceritanya saat itu terdapat banyak binatang buas, disebelah huutan tawing terdapat gunung yang atasnya itu terdapat makam tokoh yang bernama Ki Nur Salim, yang kemudian bawahnya dibikin terowongan air untuk mengairi desa setempat. Tiga tahun kemudian setelah air itu bisa mengalir, tepatnya diwilayah desa Surokonto Wetan, Surokonto Kulon dan sebagian kecil Desa Kebongembong sehingga masyarakat membuat talang dari kari yang bisa dilewati air, dan pada akhir air tersebut bisa

masuk kedalam terowongan dan bisa sampai kesungai-sungai desa.

P: Sejak kapan tradisi nyadran talang tawing di laksanakan?

R: dimulai sejak kurang lebih tahun 1930 an

P: Mengapa tradisi nyadran dilaksanakan di talang tawing?

R: Dinamakan tradisi talang tawing karena dihutan tawing tersebut terdapat lembah yang di atasnya dibuat talang dari kayu. Nah karena tempatnya disitu jadi nama tradisinya pun mengikuti.

P: Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam ritual tradisi nyadran talang tawing ini?

R: makna dan tujuan yang terkandung adalah bersyukur atas nikmat dan anugerah Allah yang diberikan kepada warga Desa Surokonto Wetan Surokonto Kulon dan Kebon Gembong, sehingga ketiga desa tersebut tidak pernah kekurangan makanan, karena ungkapan bersyukur sendiri ini hukumnya wajib, hal tersebut terdapat dalam firman Allah yang artinya, manakala manusia mendapat nikmat Allah dan tidak mau bersyukur maka nikmatnya akan dikurangi dan siksa Allah amat pedih

P: Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi nyadran talang tawing ini?

R: proses pelaksanaan tradisi nyadran segala sesuatu biaya yang timbul seluruhnya dibebankan kepada masyarakat, karena dalam kegiatan tersebut banyak biaya yang dikeluarkan, seperti membeli kerbau bule, dan tanggapan wayang kulit,

P: Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi nyadran zaman dahulu dan sekarang?

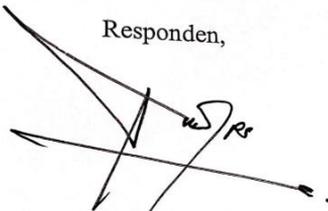
R: Perbedaan dulu dengan sekarang adalah tradisi yang bersifat musyrik telah dihilangkan, karena pola pikir masyarakat sudah maju. Saat itu saya menjabat kepala desa Jadi saat itu saya dapat masukan dari tokoh agama desa ini, yang kebetulan beliau juga alumni pondok pesantren. Katanya tradisi nyadran ini termasuk dikatakan syirik, nah sedangkan syirik itu adalah dosa yang besar. Saya yang waktu itu masih menjadi lurah akhirnya ikut mikir bahwa yang dikatakan tokoh tadi itu benar. Akhirnya saya mengadakan rapat dengan menggandeng para aparat desa, tokoh agama, tokoh adat, dan lainnya itu untuk membahas kelanjutan nyadran itu gimana. Akhirnya semua pendapat tercurahkan dalam forum, dan saya memutuskan bahwa tradisi nyadran masih tetap dilaksanakan tetapi dengan meniadakan serangkaian acara yang bertentangan dengan islam, ya Namanya keputusan mbak, pasti ada setuju dan tidaknya. Dengan itu saya mengatakan kepada yang tidak setuju, silahkan jika masih mau dilanjutkan tetapi jangan melalui desa.

P: Bagaimana tata urut pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing sekarang?

R: Ritual yang setiap tiga tahun dilaksanakan tepatnya pada hari Jumat Kliwon pagi hari kuang lebih pukul 06:00 pagi para peseta kirab sudah siap di sepanjang jalan, rute perjalanan dimulai dari perempatan jalan dekat rumah Pak Ruslan menuju talang di hutan tawingt, dan yang paling depan adalah kerbau bule yang akan disembelih, kemudian dibelakangnya adalah pasukan aparat pemerintah desa beseta dengan tokoh masyarakat bersama dnegan panitia, dibelakangnya adalah warga masyarakat yang disana dengan membawa gunung hasil bumi seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, sayur-sayuran, buah-buahan yang tumbuh di desa ini, dan yang terakhir adalah rombongan grup kesenian yang ada di Desa Surokonto Wetan ini yaitu khususnya kuda lumping.

Kurang lebih pukul 13:00 setelah menjalankan sholat jumat dimulai pertunjukkan wayang kulit yang ceritanya sudah pakem yaitu room tambak, kemudian pukul 20:00 acara resepsi dengan urutan acara sebagai berikut:

- h) Pembukaan
- i) Doa
- j) Sambutan ketua panitia
- k) Sambutan kepala desa
- l) Sambutan dari bupati atau kepala dinas pendidikan kabupaten Kendal, ataupun jajaran yang mewakilinya.
- m) Sambutan dari Muspika yang meliputi camat, koramil dan kapolsek.
- n) Penyerahan wayang Krisna dari kepala desa kepada dalang

Responden,  
  
Sudari, S.Pd

Kendal, 15 Februari 2023  
Observer,  
  
Arfina Lika Setyani  
NIM, 1903016099

## Lampiran 4,

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SESEPUH DESA SUROKONTO WETAN TENTANG PERGESERAN TRADISI NYADRAN TALANG TAWING**

---

Topik : Kondisi masyarakat, Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Responden : Sutrisno Rusmin

Hari/Tanggal : Jumat, 27 Januari 2023

Tempat : Rumah Bapak Rusmin

#### A. *Kondisi Masyarakat*

P: Apakah masyarakat Desa Surokonto Wetan masih menjaga adat istiadat dengan baik?

R: *Dadi wong jowo kui ojo ilang jowone, nanging yo ojo nyalahi agamane, dadi wong neng jaman saiki kudu pinter-pinter gawe solusi, yo koyo mau sing tak jelaske, dewe ijek ngelakoni tradisi-tradisi kabeh kui mau, nanging tujuane kudu damel gusti pengeran*”  
“Jadi orang jawa itu jangan sampai hilang identitasnya, namun juga jangan menyimpang dari agamanya, hidup di zaman sekarang harus pintar dalam mencaai solusi, seperti yang saya jelaskan, kita masih melaksanakan tradisi itu, tapi semata hanya ditujukan kepada Allah SWT.”

P: Apa saja tradisi-tradisi yang masih dilestarikan?

R: Misale tradisi nyadran talang tawing, tradisi *mitoni*, tedhak sitten, *suronan*, dan *punggahan*,

#### D. Tradisi Nyadran Talang Tawing

P: Bagaimana pendapat anda mengenai definisi pengertian tradisi nyadran talang tawing?

R: *“Nek wong mbiyen ngarani nyadran kui yo sedekah bumi, sing kudu dilakoni, nek misal ora dilakonibakal ono kedadean sing ora pantes. Tapi nek jaman saiki nyadran kui yo tasyakuran. Bersyukur maring gusti pengeran kang maha paring nikmat. Dadi nek pendapatate kulo pribadi yo seneng tradisi nyadran tawing iki ijek dikatakan lestari, mergane sakliyane neruske warisane nenek moyang, yo ning jaman saiki kui tradisi nyadran diisi karo keyakinan agama islam.”*

“Kalau orang dahulu memaknai nyadran itu sebagai sedekah bumi, yang harus dilaksanakan jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tapi kalau zaman sekarang nyadran itu ya tasyakuran. Bersyukur kepada Allah SWT yang Maha pemberi nikmat. Jadi kalau pendapat saya pribadi ya seneng tradisi nyadran tawing ini masih dikatakan lestari, karena selain meneruskan warisan nenek moyang ya jaman sekarang tradisi nyadran diisi dengan nuansa islam

P: Bagaimana asal mula tradisi nyadran talang tawing ini?

R: *Asal mulane ki miturut ceritane wong mbiyen kui, tokoh Ki Joko Suro karo Ki Nur Salim meh gawe susuk bemdo Gerakan bangun talang, dong wis dadi saking senenge wong-wong kui*

*nanggap wayang karo nyembelih kebo, banju ngono kui di sepakati ngelakoni koyo ngono setiap telung tahun pisan, dadi turun-turunan nganti tekan saiki.*

P: Kenapa wayang yang menjadi pilihan hiburan dalam pelaksanaan tradisi nyadran ini pak?

R: *“Wayang kulit kui dipilih mergane kui nduweni pesan sing disampaikan ning masyarakat. Miturut cerito wayang kulit kui nduweni pesan-pesan koyono ngajak masyarakat ben ngelakoni tumindak sing becik, guyup rukun, lan motivasi-motivasi sing gawe urip tambah semangat.”*

*“Wayang kulit itu dipilih karea memiliki pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Menurut cerita wayang kulit itu memiliki pesan-pesan seperti mengajak masyarakat untuk berbuat baik, rukun, dan motivasi yang menumbuhkan semangat unutup kehidupan*

P: Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam ritual tradisi nyadran talang tawing ini?

R: *Nek kui kan mergo ono riwayat sejarah kui mau, coro wong Surokonto wetan kui isek yakin nek kui ora pak dilangi, mergo nk ilangi akibat bencana terjadi, nek saiki tujuane yo mung dadi ungkapan roso seneng*

P: Kenapa pelaksanaannya setiap tiga tahun sekali pak?

R: *yo mergone gawe acara kui swadayane gede nok, opo meneng jaman mbiyen nariki dana ora koyo saiki, mbiyen kan sakikhlase wong, nek wong suguh yo ngenehine akeh*

P: Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi nyadran zaman dahulu dan sekarang?

R: *Yo jelas ono perbedaan jauhlah, nek jaman mbiyen kano po anane, opo meneh agamane wong mbiyen kui kurang mbak. Jaman mbiyen nek ono bencana alam kui mesti dikaitke karo tradisi kui, jaman naliko Pak Rusdi ijek urip, jaman sakmono gara-gara kui obyeke tawing kui mergo Surokonto Kulon karo Surokonto Wetan ono konflik, Surokonto Kulon wes wegah melu ngelakoni tradisi kui, dadi mung kekuatane gur Surokonto Wetan sing ijek tetep ngelakoni, nah ora sui ku ono kedadean ning sak wetan gondangan sekecer, kali kui bongkah, dadi banyu kui ora iso ning kulon sekecer, jeblos ning kono, na kui jaman sakmono jenate pak Rusdi pas kui nyong ijek dadi bekel kok beliau ngendiko ngene, kui rus mbok tawing sing njeblos kae ditulungi, mengko Jumat Kliwon gawe kupat lepet irengkaro di lurangake alang-alang kawak, delehke gone sg njeblos kui, njok bojoku gawe gawe temenan, gawe kupat leper ireng ditalini alang-alang kawak kui, njuk tak belet ning sing njeblos kui mau, langsung mari ngono wae nok, jaman sakmono kui durung ngerti ilmu agomo.”*

“Ya jelas perbedaannya jauhlah mbak. zaman dahulu jika ada bencana alam itu pasti dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi, zaman ketika Pak Rusdi masih hidup, kala itu gara-gara ya obeknya tradisi

nyadran tawing ini, karena masyarakat Desa Surokonto Wetan dan Surokonto Kulon terdapat konflik, yang mana Surokonto Kulon itu sudah tidak mau lagi melaksanakan tradisi nyadran talang tawing ini, jadi pelaksanaannya hanya berkekuatan dari Surokonto Wetan, nah tidak lama dari itu, saluran irigasi yang mengairi desa ini jebol, dapat dikatakan terjadi kerusakan sehingga air tidak dapat turun ke desa dan mengairi masyarakat. Nah itu kala itu saya masih menjabat sebagai bekel, alm. Pak Rusdi berkata kepada saya begini, itu Rus saluran air itu ditolongin, nanti malam Jumat kliwon bikin ketupat dan lepet hitam dan cari rumput alang-alang. Kemudian istri saya membuatnya, buat ketupat dan lepet hitam yang ditali menggunakan rumput alang-alang tersebut lalu di kubur di saluran air yang rusak tadi. Dan begitu langsung baik, saluran air yang tadi jebol kini airnya sudah mengalir mengikuti saluran yang seharusnya gitu nok, zaman itu belum tau ilmu agama.”

P: Dimana saja letak perbedaannya pak?

R: *pertama kui yo seko pelaksanaan, mbiyen urutan acarine kui ngene, mbengi ngadusi kebo nggo banyu kembang 7 rupa, banjur isuke disembelih, tapi pas bar disembelih, ndase sing ijek wutuh kui dibelet ning sanding talang. La nek getihe kui gawe sayembara wong memet, sopo wonge sing getihe gelem nempel kui sing bakal oleh pesugihan. Terus dilanjut selamatan lan tanggapan wayang awet bar dhuhur nganti sewengi. La nek saiki ritual-ritual sing menyimpang kui mau diilangno, mergane wong saiki wis sadar karo agama.*

P: Siapa saja yang menjadi panitia pelaksanaan acara pak?

R: “*Jaman mbiyen panitia nyadran kui kurang terstruktur, dadi perangkat desa karo tokoh masyarakat sing sekirone paham tok, dadi biasane sing inti kui kan mesti ono ketua, sekertaris karo bendahara, nah tugase bendahara kui sing nariki iuran ng masyarakat, soale kan dana sing gawe nyadran kui asale seko masyarakat kabeh, seko deso surokonto Wetan, Surokonto Kulon, karo Kebon Gembong paling gur Dusun Gajahan. gur nek jaman mbiyen kui iurane ditariki sak mampune, ora ditentuke nominale*”

“Zaman dulu panitia nyadran itu kurang terstruktur rapi, jadi hanya perangkat desa dengan beberapa tokoh masyarakat yang sekiranya paham saja, jadi biasanya yang paling inti pasti ada ketua, sekertaris dan bendahara, nah tugasnya bendahara itu mengumpulkan iuran masyarakat, soalnya dana untuk pelaksanaan tradisi nyadran ini seluruhnya berasal dari masyarakat, dari masyarakat Desa Surokonto Wetan, Surokonto Kulon, dan Kebon Gembong yang paling hanya Dusun Gajahan. Cuma kalau zaman dulu itu iurannya ditarik sesuai dengan kemampuan warga, dan tidak ada nominal yang ditentukan.”

Kendal, 15 Februari 2023

Responden,

Observer,

  
Suyatno Rusmin

  
Arfina Lika Setyani  
NIM, 1903016099

## Lampiran 5,

### TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA ISLAM DESA SUROKONTO WETAN TENTANG PERGESERAN TRADISI NYADRAN TALANG TAWING

---

Topik : Pergeseran Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Responden : Nur Yadin

Hari/Tanggal : Jumat, 27 Januari 2023

Tempat : Rumah Bapak Nur

P: Tradisi nyadran menurut anda?

R: *“nyadran kui nek bahasa saiki yo podo karo tasyakuran, nek mbiyen sedekah bumi, kui jaman nyadran ijek ono pemetan. Nek pendapatate kulo pribadi mbak, nek nyadran kegiatane ijek koyo mbiyen ijek diterus-terusno, kulo ora setuju, mergane kui syirik. Yo tapi karan jenenge wong mbiyen durung kenal agomo, lagi ngerti ngaji paling alip, ba. Dadi yo ijek percoyo karo koyo ngono kui. Nanging nyatane saiki dong wis do paham agama, nyatane mitos-mitos sing jare kui yo ora kedadean meneh. Dadi nek jaman nyadran koyo saiki ngene kulo pribadi nggeh turut mendukung, mergo yo tujuane wujud seko rasa syukur maring Allah. Nyatane dong kegiatan-kegiatan kui mau diilangi ora dadike masalah, nanging malah tambah berkah. Jenenge berkah kui kan ora kudu akeh jumlahe, nanging akeh manfaate.”*

“Nyadran itu kalau bahasa sekarang ya sama dengan tasyakuran. Kalau dulu sedekah bumi, itu zaman nyadran masih ada sayembara pesugihan. Kalau pendapat saya pribadi mbak, kalau nyadran kegiatannya masih sama kaya dulu masih diterusin, saya tidak setuju, karena itu syirik. Ya tapi Namanya orang zaman dulu belum kenla agama, baru tau ngali paling alif, ba. Jadi ya masih percaya dengan hal mistis seperti itu. tapi kenyataannya sekarang sudah pada paham agama kenyataannya mitos-mitos yang katanya itu ya tidak terjadi lagi. Jadi kalau zaman nyadran seperti sekarang ini saya pribadi mendukung karena tujuannya sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah. Buktinya giliran kegiatan-kegiatan itu tadi ditiadakan tidak ada kejadian masalah, tetaoi malah tambah berkah. Namanya berkah itu kan tidak harus banyak jumlahnya, tetapi banyak manfaatnya.

P: Apa saja pergeseran yang ada pada tradisi nyadran?

R: *Yo kui mau, maleh ora ono ritual ndas dibelet, getihe gawe pemetan, ngono kui nek ijek diterusno maune kulo wis wegah nek dikon nyembelih meneh, akhire yow is ora meneh saiki. Liyane meneh Saiki malem jemuah kliwone kui mbak, gawe tahlilan, wes ora koyo mbiyen sing dingo tapa brata. Banjur kui panitia ono sing jogo sewengi ben ora ono wong-wong sing meh tapa brata kui mau. Mergane leluhur desa kui lak ibarate koyo wong tuone dewe, mosok meh disembah dijaluki pitulungan, kan ora becik. Nek ora dijogo wedine ijek ono sing ndableg ijek ngelakoni*

*ngono, mergane kan sing tapa brata kui mau seko wong neko utowo wong njobo desa*

P: Bagaimana urutan pelaksanaan tradisi nyadran saat ini pak?

R: *Yo kui mau, malem jumate podo tahlilan, banjur sesok isuk kebone digowo ning tawing, disembelih, terus wong-wong podo slametan, sing melu slametan kui wong-wong bedik karo sing umahe cedak karo tawing, mergane slametane kan bar rampunge nyembeleh kebo, tapi Insya Allah ora ngurangi rasa syukur mareng gusti Allah. Pas sakdurunge nyembelih mau yo wis ono duno bareng, gur bedone sing slametan iki kan karo manganan bucu lawuh daging kebo kui.*

Kendal, 15 Februari 2023

Responden,

Observer,



Nur Yadin



Arfina Lika Setyani

NIM, 1903016099

## Lampiran 6,

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH PENULIS SEJARAH TRADISI NYADRAN TALANG TAWING DESA SUROKONTO WETAN**

---

Topik : Sejarah Talang Tawing, Pelaksanaan tradisi.

Responden : Sulistyowati, S.Pd

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Januari 2023

Tempat : Rumah Ibu Sulis

P: Bagaimana asal mula tradisi nyadran talang tawing?

R: Asal mula tradisi talang tawing itu bermula dari seorang tokoh yang bernama Ki Joko Suro ingin membuat saluran air yang ditujukan untuk menghidupi desa setempat, terus Ki Joko Suro membuat saluran air yang ditujukan ke tiga desa, yaitu Surokonto Wetan, Surokonto Kulon, dan Kebon Gembong. Nah tradisi talang tawing itu bersumber dari situ, jadi karena Ki Joko Suro membuat saluran airnya itu di alas tawing maka tradisi nyadrannya itu dilaksanakan di alas tawing atau hutan tawing. Nyadran ini kan artinya bisa selamatan, syukuran atau sedekah bumi istilahnya. Jadi bagaimana asal mula tradisi nyadran ya setelah terjadinya atau terbentuknya talang tawing kemudian masyarakat itu kaya berbondong-bondong mengungkapkan rasa syukurnya melalui tradisi nyadran ini.

P: Kapan tradisi nyadran talang tawing ini dilaksanakan?

R: “Mengenai waktu pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini dari zaman dahulu, zaman nenek moyang itu pada hari jumat kliwon bulan maulud, jadi tidak bisa dipastikan dengan tanggal atau bulan nasional, karena panitia itu mencari hari jumat kliwon yang berada di bulan maulud tersebut, entah itu minggu pertama, kedua, ataupun minggu terakhir bulan maulud.

P: Bagaimana urutan prosesi pelaksanaan tradisi nyadran pada zaman dahulu?

R: Langkah pertama pada prosesi nyadran tawing ini dimulai sejak malam sebelum acara, atau malam jumat kliwon, itu kerbau bule dimandikan dengan air bunga tujuh rupa, dan kemudian kerbau tersebut dilaut dengan kain kafan. Entah mengapa, namun katanya, pada malam sebelum kerbau akan disembelih, kerbaunya itu seperti merasakan sesuatu yang akan terjadi, ditandai dengan seperti kerbau tidak tenang, ya mungkin semacam gangguan dari makhluk ghaib. Makanya pemandian kerbau dengan air bunga tujuh rupa ini bertujuan untuk mensucikan kerbau yang esok harinya akan dijadikan persembahan kepada roh-roh leluhur. Selain itu dimalam Jumat Kliwon tersebut juga terdapat ritual yang dilakukan para peserta pesugihan yaitu bertapa, istilahnya tapa brata di makam Ki Joko Suro.

P: Apa yang menjadi perbedaan pelaksanaan pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini?

R: Selain sudah ditiadakannya ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran agama islam, Masyarakat sekarang sudah kenal

sosmed mbak, jadikan mereka bias memanfaatkan moment ini untuk diupload di sosmed mereka. Peserta kirab biasanya para jajaran aparat desa beserta dengan jajaran kepanitiaan mereka mengenakan pakaian adat, lalu rombongan yang membawa gunung hasil bumi itu biasanya dari kumpulan para remaja. Dan panitia mengajak rombongan kesenian kuda lumping untuk ikut jadi peserta juga ya mereka memakai kostum yang biasa mereka pakai saat tampil. Lalu anak-anak SD juga mereka ya memakai seragam sekolah, karena kan jumat itu hari aktif sekolah, tetapi sekolah memberikan kelonggaran untuk mengajak peserta didik mereka mengikuti kirab ini.

Kendal, 15 Februari 2023

Responden,

Observer,



Sulistyowati, S.Pd



Arfina Lika Setyani

NIM, 1903016099

## Lampiran 7,

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA BPD DESA SUROKONTO WETAN TENTANG PERGESERAN TRADISI NYADRAN TALANG TAWING**

---

Topik : Kondisi masyarakat, Pelaksanaan Tradisi Nyadran, Peran Pemerintah Desa

Responden : Supriyana, S.Pd

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Januari 2023

Tempat : Rumah Bapak Supri

P: Bagaimana asal mula tradisi nyadran talang tawing ini?

R: Jadi pada waktu itu, para pekerja sering mendapat gangguan dari penghuni hutan. Kemudian tokoh yang bernama Ki Joko Suro itu bukan hanya seorang empu tetapi juga seorang wali. Akhirnya Ki Joko Suro membuat perjanjian dengan penghuni tersebut. Perjanjiannya berisi bahwa mereka makhluk ghaib bersedia untuk tidak mengganggu lagi namun dengan syarat disembelikan kerbau bule setiap tiga tahun sekali tepat lokasinya di talang tawing.

P: Sejak kapan tradisi nyadran talang tawing di laksanakan?

R: Untuk pastinya kapan saya kurang tahu, karena sejak saya masih kecil tradisi ini sudah ada, jadi untuk pastinya mungkin bisa ditanyakan kepada yang lebih tua.

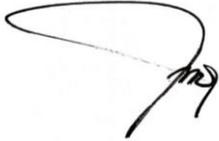
P: Mengapa tradisi nyadran dilaksanakan di talang tawing?

- R: Menurut saya ya sesuai dengan asal mulanya, mungkin karena pembangunannya paling banyak gangguan ditalang tawing, sehingga pelaksanaannya pun disitu.
- P: Bagaimana antusias warga terhadap tradisi nyadran talang tawing ini?
- R: Warga sangat antusias dalam berpartisipasi mengikuti acara ini.
- P: Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam ritual tradisi nyadran talang tawing ini?
- R: Tujuan utamanya yaitu sebagaiungkapan rasa syukur masyarakat atas terbentuknya saluran irigasi.
- P: Bagaimana peran pemerintah desa setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi nyadran?
- R: Nah untuk pemerintah desa sangat mendukung sekali tentang kegiatan tersebut, bahkan belum lama itu ketika musim pandemi bagaimana caranya panitia beserta pemerintah desa untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut, walaupun agak sulit karena terkendala masalah perizinan dengan satgas covid, tetapi pada akhirnya juga diberikan izin untuk melaksanakannya. Lebih menariknya lagi tradisi nyadran talang tawing ini sudah diajukan ke istilahnya Kemenkenham dan diakui oleh kementerian tersebut menjadi cagar budaya tak benda, jadi bisa dikatakan sudah resmi terdaftar.

Kendal, 15 Februari 2023

Responden,

Observer,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop followed by a smaller, more intricate scribble.

Supriyana, S.Pd

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'A' followed by 'r' and 'fina' in a cursive script.

Arfina Lika Setyani  
NIM, 1903016099

## Lampiran 8,

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PANITIA PELAKSANAAN ACARA TRADISI NYADRAN TALANG TAWING**

---

Topik : Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Responden : Suyono

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Januari 2023

Tempat : Rumah Bapak Suyono

P: Apasaja perbedaan yang ada pada pelaksanaan tradisi nyadran talang tawing ini pak?

R: *Sing jelas nek mbiyen kui sakral, mergo ditujuke karo demit sing manggoni alas tawing. Pernah ono kedadean, Jaman mbiyen kui nok, wong-wong jek kurang pangan, nah pas ono sadranan tawing ngene iki ono wong sing ndableg, ndas kebo sak gluntung sing sakjane di kubur gawe demit, malah digowo bali, yo niate mungkin arep dipangan, sebabe yo kui mau, panganane wong mbiyen ora akeh koyo saiki, banjur kui, durung nganti ndas kebone dimasak, wonge sing gowo kui mati. Yo mungkin mergane demit-demite tawing ora trimo, sing jane gawe dewene malah ono wong ndableg sing wani njukok. Sakliyane kui ndas kebo sing ijek wutuh wis ora dibelet meneh, karo getih sing gawe pemetan kui saiki wis ora dingo. Getih kebone kui saiki dikelike ning kali, nek ora ngono mergane tetep ono wong ndableg sing meh gunake getih kui gawe*

*memet. Ben ora resiko disalah gunake wong-wong ndableg dadi mending di kelike ng kali.*

Kendal, 15 Februari 2023

Responden,

Observer,



Suyono



Arfina Lika Setyani

NIM, 1903016099

## Lampiran 9,

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA SUROKONTO WETAN TENTANG TRADISI NYADRAN TALANG TAWING**

---

Topik : Pandangan Tradisi Nyadran Talang Tawing

Responden : Tutik

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Januari 2023

Tempat : Rumah Ibu Tutik

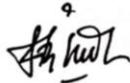
P: Bagaimana tanggapan anda mengenai tradisi nyadran talang tawing ini Bu?

R: *Onone nyadranan tawing kui dadi bukti nek masyarakat Desa Surokonto Wetan kui seneng, petani saking senenge mergo hasil panene akeh terus cara bersyukure lewat ngelakoni tradisi nyadran kui. Dadi seko golongan petani koyo kulo kui mbak, bakal dukung terus pelaksanaan nyadranan kui mau. Biasane mbarang kui iuran gawe acara seko golongan petani kui disesuaikan karo kepemilikan ladang sawah, misal wong sing nduwe sawah siji iurane satus, sing nduwe sawah loro rongatus, lan sak teruse, iuran semono paling telung tahun sepisan, dadi yo ora ngresulo, wong yo awake dewe wes diparingi nikmat akeh*

Kendal, 15 Februari 2023

Responden,

Observer,



Tutik



Arfina Lika Setyani

NIM, 1903016099

**Lampiran 10,**

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PEMUDA  
DESA SUROKONTO WETAN TENTANG PERGESERAN  
TRADISI NYADRAN TALANG TAWING**

---

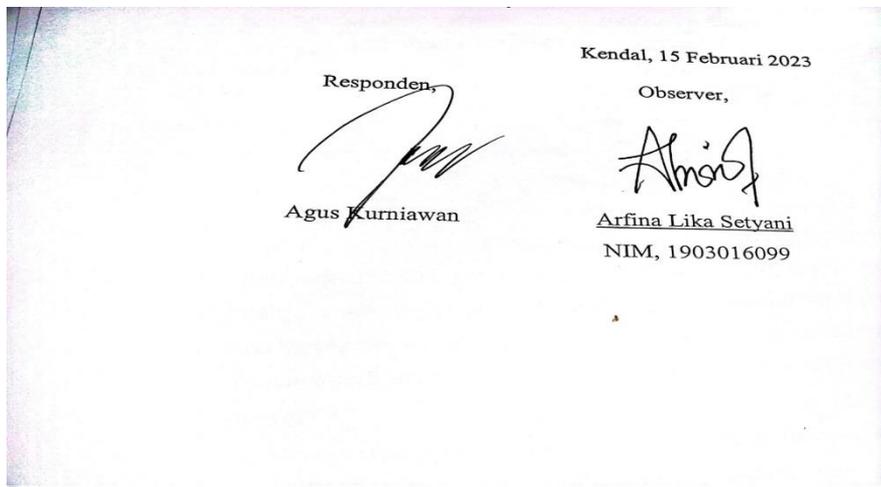
Topik : Peran Pemuda Dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran Talang Tawing

Responden : Agus Kurniawan

Hari/Tanggal : Jumat, 3 Februari 2023

P: Bagaimana tanggapan anda tentang tradisi nyadran tawing?

R: Sebagai orang Jawa yang sangat kental dengan tradisi budaya salah satunya nyadran tawing yang diwariskan secara turun-menurun, kita sebagai generasi muda perlu menjaga dan ikut serta melestarikan warisan budaya ini agar tidak hilang tergerus oleh waktu. Karena jika bukan kita, siapa lagi yang akan meneruskannya



## Lampiran 11,

### HASIL DOKUMENTASI

#### 1. Prosesi kirab budaya



(Sumber Dokumentasi Balai Desa Surokonto Wetan)



## 2. Prosesi Penyembelihan dan Pengolahan Kebau *Bule*



### 3. Prosesi Selamatan



### 4. Pagelaran Wayang Kulit



## 5. Dokumentasi Wawancara



(Wawancara dengan tokoh sesepuh desa)



(Wawancara dengan tokoh penulis sejarah talang tawing)



(wawancara dengan tokoh sesepuh desa)

## Lampiran 12,



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 180/Un.10.3/D1/TA.00.01/01/2023

17 Januari 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset  
a.n. : Arfina Lika Setyani  
NIM : 1903016099

Yth.  
Kepala Desa Surokonto Wetan  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Arfina Lika Setyani  
NIM : 1903016099  
Alamat : Krajan, Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal  
Judul skripsi : Pergeseran Tradisi Nyadran Talang Tawing Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal

Pembimbing :  
1. Dr. H. Abdul kholiq, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 23 Januari 2023 sampai dengan tanggal 23 Februari 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.  
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
MAHFUD JUNAEDI

Tembusan :  
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

## Lampiran 13,



**PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL  
KECAMATAN PAGERUYUNG  
DESA SUROKONTO WETAN**

*Jl. Raya Ki Joko Suro No. 05 Dsn Sekecer Kode Pos 51361  
Email : surokonto\_wetan@yahoo.co.id*

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 423/220/DS.SW/2023

Yang bertandatangan di bawah ini :  
Nama : RASYONO, S.Pd  
Jabatan : Kepala Desa Surokonto Wetan

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :  
Nama : ARFINA LIKA SETYANI  
NIM : 1903016099  
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 26 Desember 2001  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo – SEMARANG

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di  
Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal pada 18  
Januari 2023 sampai dengan selesai, dalam rangka penyusunan skripsi yang  
berjudul :

**“PERGESERAN TRADISI NYADRAN TALANG TAWING DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA SUROKONTO WETAN,  
PAGERUYUNG, KENDAL”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan keadaan yang sebenar-  
benarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surokonto Wetan, 31 Mei 2023  
Kepala Desa Surokonto Wetan

  
**RASYONO, S.Pd**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (KampusII) Ngaliyan, Telp/Fax (024)7601295/7615387 Semarang 50185

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 274 /Un.10.3/D.3/DA.04.09/01/2023

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Arfina Lika Setyani  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 26 Desember 2001  
NIM : 1903016099  
Program/Semester/Tahun : S1/VII/2023  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Krajan RT 02/ RW 01 Surokonto Wetan, Pageruyung, Kendal

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Demikian harap maklum bagi yang bersangkutan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 24 Januari 2023

**A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
dan Kerjasama**



**Prof. Dr. H. Muslih, M.A.**  
NIP.196908131996031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN  
KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Arfina Lika Setyani  
NIM : 1903016099  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	13	56	25,8 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	12	44	20,3%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Almamater	13	50	23%
4	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	8	26	12%
5	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	11	41	18,9%
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>217</b>	<b>100%</b>

Predikat : (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 24 Januari 2023

Mengetahui,  
Korektor

**Dwi Yunitasari M.Si**  
NIP: 198806192019032016

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang  
Kemahasiswaan dan Kerjasama



**Prof. Dr. H. Muslih M.A.**  
NIP: 196908131996031003

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Arfina Lika Setyani
2. Tempat/tanggal lahir : Kendal/ 26 Desember 2001
3. NIM : 1903016099
4. Alamat Rumah : Krajan RT 02/RW 01, Surokonto  
Wetan, Pageruyung, Kendal
5. No. HP : 087732491953
6. E-mail : arfinalika.s@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Cut Nyak Dien : Lulus tahun 2006
  - b. SDN 01 Surokonto Wetan : Lulus tahun 2013
  - c. MTs NU 10 Penawaja : Lulus Tahun 2016
  - d. SMA Pondok Modern Selamat Kendal: Lulus tahun 2019
  - e. S1 UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2019
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Madrasah Diniyah Rudhotul Athfal
  - b. Pondok Pesantren Daar Al-qur'an Pucakwangi,  
Pageruyung, Kendal
  - c. Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal
  - d. Oemah Santri Perum Bhakti Persada Indah Blok C.2,  
Ngaliyan, Kota Semarang